

**PELAKSANAAN MANAJEMEN KESISWAAN  
DALAM MEMBENTUK PERILAKU SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN HUBULO GORONTALO**



**Tesis**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam  
pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**MOH. HARIANTO GOMA**

NIM: 80300214003

**PASCASARJANA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mohammad Harianto Goma  
NIM : 80300214003  
Tempat/Tgl. Lahir : Langi (SULUT)/ 11/11/1991  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas/Program : Magister  
Alamat : Jl. Talasalapang 3, Makassar  
Judul : Pelaksanaan Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk  
Perilaku Santri di Pondok Pesantren Hubulo, Gorontalo.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat orang lain sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 12 Jjanuari 2018

Penyusun,

**Moh. Harianto Goma**

NIM: 80300214003

## PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “*{Pelaksanaan Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Perilaku Santri di Pondok Pesantren Hubulo, Gorontalo}*”, yang disusun oleh Saudara/i **{Mohamad Harianto Goma}** NIM: **{80300214003}**, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **{KAMIS}**, **{31\_01\_2019}** Masehi, bertepatan dengan tanggal **{25\_JUMADIL AWAL\_1440}** Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang **{Manajemen Pendidikan}** Islam pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

### PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A. (.....)

### KOPROMOTOR:

1. Dr. H. Arifuddin Siraj, M.Pd. (.....)

### PENGUJI:

1. Dr. H. Susdianto, M.Si (.....)

2. Dr. Baharuddin, M.M (.....)

3. Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A (.....)

4. Dr. H. Arifuddin Siraj, M. Pd. (.....)

Makassar, 2 Februari 2019

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar, *ls*

*ls*  
**Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag.**  
NIP. 195612311987031022

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah swt atas segala limpahan rahmat pertolongan dan kasih sayang serta petunjuk-Nya sehingga tesis ini dapat disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Shalawat dan Salam semoga selalu terhanturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. Demikian juga dengan keluarga beliau, para sahabat, dan seluruh umatnya yang tetap istiqamah di atas ajaran Islam.

Dengan segala kekurangan, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat kekurangan-kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, penulis bersikap positif dalam menerima saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi penyempurnaan tesis selanjutnya. Penulis menyadari bahwa selama penulisan tesis ini, tak terhitung bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak baik bantuan secara moril maupun dalam bentuk materil. Maka menjadi suatu kewajiban bagi penulis untuk menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada mereka semua tanpa terkecuali.

Ucapan terima kasih kepada seluruh keluarga besar Goma-Masuara terkhusus untuk kedua orang tua tercinta, Ayahanda tercinta John Goma dan Ibunda tersayang Hidayat Masuara yang telah membesarkan, menyayangi dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang. Harapan dan cita-cita luhur keduanya senantiasa memotivasi penulis untuk berbuat dan menimbah ilmu, juga memberikan dorongan moral maupun material serta atas doanya yang tulus buat ananda. Semoga segala pengorbanann yang begitu besar telah mereka berikan

kepada ananda bernilai amal jariyah dan kebaikan serta jasanya dibalas oleh Allah swt Amin.

Penulis juga menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasinya dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu penulis patut menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Musafir Pababari, M.Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, para Wakil Rektor dan seluruh Staf UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan maksimal kepada penulis.
2. Prof. Dr. H. Moh. Sabri Samin, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, beserta Wakil Direktur Prof. Dr. H. Achmad Abubakar, M.Ag., yang selama ini berusaha memajukan serta meningkatkan mutu Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Dr. Hj. Siti Syamsudduha, M.Pd., selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang selama ini selalu membantu penulis khususnya serta memberikan motivasi pelayanan dan dukungan atas perkuliahan kami dan bahkan hingga penyelesaian tesis ini.
4. Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A selaku Promotor, dan Dr. H. Arifuddin Siraj, M.Pd., selaku Kopromotor, yang telah banyak memberikan waktu dan tenaga dalam membimbing serta memberi motivasi kepada penulis mulai dari awal hingga akhir penyelesaian tesis ini.
5. Para Guru Besar beserta para dosen yang telah mengajar, membimbing dan mendidik penulis selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
6. Pihak Pondok Pesantren Hubulo, Dewan Pimpinan, Dewan Asatidz, Pegawai dan seluruh Santri tanpa terkecuali yang telah berkenan memberikan waktu

dan tempat serta banyak membantu dan bekerjasama dengan penulis selama proses penelitian.

7. Teman-teman seperjuangan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Angkatan 2014; Indirwan dan Martono, dan semua saudara(i) seangkatan yang telah banyak membantu, dan memotivasi penulis.

Akhir dari segalanya penulis kembalikan kepada Allah swt untuk memberikan ridha, rahmat serta ampunan-Nya terhadap apa yang telah dilakukan dalam setiap untaian kata dan desahan nafas. Semoga tesis ini dapat menjadi bahan referensi untuk dapat mengembangkan penelitian selanjutnya serta terhitung sebagai amal untuk kepentingan bersama. Amin.

Makassar, 12 Januari 2019

Penulis,

Moh. Harianto Goma  
NIM: 80300214003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).



## 2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

## 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُ...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*



رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd*(-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbnā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمَ : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ĩ.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

#### 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

#### 9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ dīnullāh billāh

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ hum fī raḥmatillāh

## 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur’ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



## DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PERSETUJUAN PROMOTOR.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvii
 BAB I      PENDAHULUAN.....	 1-25
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	18
C. Rumusan Masalah.....	20
D. Kajian pustaka .....	20
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	24
 BAB II      TINJAUAN TEORETIS.....	 26-65
A. Manajemen.....	26
1. Konsep Dasar Manajemen.....	26
2. Fungsi-fungsi Manajemen.....	29
B. Manajemen Kesiswaan.....	31
1. Konsep manajemen Kesiswaan.....	31
2. Tujuan manajemen Kesiswaan.....	32
3. Ruang Lingkup Manajemen Kesiswaan.....	35
C. Perilaku Santri.....	45
1. Definisi.....	45
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku.....	47
D. Membentuk Perilaku Santri.....	51
1. Pendidikan Ahlak Islam.....	52
2. Metode Pembinaan Santri.....	55
3. Membentuk Kedisiplinan Santri.....	60

E. Kerangka Konseptual.....	64
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	66-75
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	66
B. Pendekatan Penelitian.....	67
C. Sumber Data.....	68
D. Metode Pengumpulan Data.....	69
E. Instrumen Penelitian.....	70
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	71
G. Pengujian Keabsahan Data.....	73
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	76-110
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	76
1. Profil Pesantren.....	76
2. Visi Misi Pesantren.....	76
3. Keadaan Pengelolaan Guru dan Siswa.....	77
4. Keadaan Pengelolaan Sarana dan Prasarana.....	81
B. Pelaksanaan Manajemen Kesiswaan.....	82-92
1. Perencanaan Kesiswaan.....	83
2. Seleksi dan Penerimaan Santri Baru.....	84
3. Pelaksanaan Pekan Ta'aruf.....	86
4. Pengelompokan Santri.....	87
5. Pembinaan dan Pengawasan Santri.....	89
6. Penamatan Santri.....	91
C. Gambaran Umum Perilaku Santri.....	92-100
D. Pola Pembinaan Santri.....	101-110
BAB V PENUTUP.....	111-112
A. Kesimpulan.....	111
B. Implikasi Penelitian.....	112
DAFTAR PUSATAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.....	19
Tabel 4.1.....	75
Tabel 4.2.....	76
Tabel 4.3.....	77
Tabel 4.4.....	78
Tabel 4.5.....	99



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## ABSTRAK

Nama : Moh. Harianto Goma  
NIM : 80300214003  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul tesis : Pelaksanaan Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Perilaku Santri di Pondok Pesantren Hubulo, Gorontalo.

---

Penelitian ini mengkaji tentang masalah pelaksanaan manajemen dalam membentuk perilaku santri di Pondok pesantren Hubulo, Gorontalo. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah; (a) bagaimana pelaksanaan manajemen di Pondok Pesantren Hubulo, Gorontalo, (b) bagaimana gambaran perilaku santri di Pondok Pesantren Hubulo, dan (c) bagaimana pola pembinaan santri di Pondok Pesantren Hubulo.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*) dengan jenis kualitatif deskriptif yakni menggambarkan kejadian sesuai yang terjadi di lapangan/ lokasi penelitian. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan fenomenologis dan keilmuan. Sumber data dari penelitian ini pertama dari sumber data primer yakni Dewan Pimpinan Pesantren, Kepala Madrasah dan Pembina asrama serta Pengurus OSPH dan sebagian santri di Pondok Pesantren Hubulo, Gorontalo. Adapun sumber data sekunder yakni berasal dari data tambahan yang berupa tulisan, buku, serta dokumen lainnya. Instrumen penelitian adalah penulis sendiri dengan menggunakan metode pengumpulan melalui teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik pengolahan data melalui beberapa langkah, mulai dari pengambilan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data hingga pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan manajemen kesiswaan di Pondok Pesantren Hubulo, Gorontalo secara umum sudah berjalan dengan baik. Pelaksanaan manajemen kesiswaan dimulai dari perencanaan, seleksi penerimaan santri baru, pelaksanaan pekan *ta'ruf* (MOS), pengelompokkan santri, pembinaan hingga penamatan santri. (2) pada umumnya, perilaku santri di Pondok Pesantren Hubulo baik, ditandai dengan kebiasaan-kebiasan baik yang tertuang dalam aktivitas kesehariannya yang dijalankan santri, namun ada pula kebiasaan buruk yang masih sering terjadi, dimana perilaku buruk santri ini disebabkan oleh beberapa faktor baik secara intra maupun faktor dari lingkungan. (3) metode pembinaan santri di Pondok Pesantren Hubulo, difokuskan pada ranah pengembangan akal serta wawasan, dan kompetensi melalui pemberian ilmu di madrasah, pembinaan qalbu dan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan kerohaniannya yang difokuskan di Masjid, serta pembinaan disiplin dan kemandirian melalui pelaksanaan tata tertib dan pemberian sanksi bagi santri yang melanggar yang difokuskan di Asrama.

Implikasi penelitian: (1) manajemen kesiswaan yang efektif dan efisien selalu membutuhkan evaluasi dan perbaikan yang berkesinambungan terutama pada hal sumber daya manusianya. (2) perlu adanya pengawasan yang intensif dalam hal pembinaan santri (3) mencetak generasi muda yang berahlak mulia merupakan tanggung jawab bersama, oleh karena itu peran dari seluruh stakeholder pesantren serta dukungan dari orang tua dan lingkungan sangat dibutuhkan untuk dapat ikut membina santri.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Pendidikan merupakan sarana untuk dapat meningkatkan kualitas manusia dan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari sejauh mana pelaksanaan pendidikan itu berlangsung dalam suatu bangsa.

Pendidikan merupakan ranah strategis untuk membangun bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat. Untuk mencapai itu, salah satunya diperlukan pembentukan pandangan hidup masyarakat yang dapat mengarahkannya menjadi bangsa yang bermartabat. Lembaga pendidikan adalah salah satu media yang dapat membentuk bagaimana corak pandangan hidup seseorang atau masyarakat, apakah pandangan hidup mereka hanya sebatas untuk dunia ini saja atau untuk dunia dan akhirat. Selain itu lembaga pendidikan dapat membantu manusia menjadi cerdas, bermoral, memiliki semangat hidup, dan memiliki semangat membangun ilmu teknologi dalam membangun bangsanya.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat/bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas masyarakat/bangsa tersebut. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

---

<sup>1</sup>Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi* (Jakarta: Ridamulia, 2005), h. 189.

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Hal ini sesuai dengan penggalan ayat Allah swt dalam QS al-Mujādilah/58: 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>2</sup>

Pembangunan di bidang pendidikan diarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang bermutu tinggi guna memenuhi kebutuhan dan menghadapi tantangan dimasa depan. Melalui pendidikan, sumberdaya manusia yang bersifat potensial diaktualisasikan secara optimal dan seluruh aspek kepribadian dikembangkan secara terpadu sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3, yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan sarana yang sangat strategis dalam melestarikan sistem nilai yang berkembang dalam kehidupan. Proses pendidikan tidak hanya

<sup>2</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Solo: Tiga Serangkai, 2015), h. 543.

<sup>3</sup>Republik Indonesia, Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 dalam sipuu.setkab.go.id.

memberikan pengetahuan dan pemahaman peserta didik, namun lebih diarahkan pada pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik, mengingat perkembangan komunikasi, informasi dan kehadiran media cetak maupun elektronik tidak selalu membawa pengaruh positif bagi peserta didik.

Sebagai peserta didik dalam ilmu pendidikan tidak terlepas kaitannya dengan sifat ketergantungan anak terhadap pendidik tertentu. Di lingkungan keluarga anak belajar sebagai anggota keluarga turut serta dalam pergaulan dengan orang lain, berbuat meniru orang tua, orang lain. Mengadakan eksplorasi untuk mengembangkan minat kemampuan berpikir, berlatih dalam kebiasaan, tingkah laku yang baik, ketrampilan bekerja, ketrampilan sosial, menerima, mencintai, menolong, menolong dan bekerja sama dengan orang lain, membiasakan diri dalam hal berdoa dan beribadah.

Di lingkungan pendidikan, peserta didik berperan sebagai anggota masyarakat sekolah, yaitu: menjalankan aturan tata tertib, bekerja sama dengan guru, kepala sekolah dan petugas kependidikan lainnya, belajar mengembangkan minat terutama dalam hal bidang ilmu pengetahuan sehingga mempunyai kemampuan berpikir ilmiah dan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.<sup>4</sup>

Peserta didik sebagaimana menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003. Berdasarkan UUSPN Tahun 2003, Pasal Bab I ayat 4, menyebutkan bahwa:

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), h. 9-10.

<sup>5</sup>Republik Indonesia, Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 4 Tahun 2003.

Namun di sisi lain, melihat fenomena menurunnya kualitas ahlak kini menjadi hal yang tidak bisa dipungkiri oleh siapapun. Di antara penurunan kualitas ahlak yang jelas terlihat adalah dekadensi moral berupa berbagai kejahatan yang semakin merajalela, pemerkosaan, tawuran dan lain-lain. Selain itu, kemajuan teknologi pun juga tidak luput dari kejahatan seperti kejahatan melalui handphone, computer, maupun internet. Dengan semakin majunya zaman ini, maka makin mudah pula kita dapat mendapatkan informasi yang diinginkan hanya dengan menuliskan apa yang ingin diketahui, maka aplikasi yang ada di handphone langsung bisa mengaksesnya.

Realita yang ada di lapangan bangsa Indonesia dihadapkan pada era global dan perkembangan teknologi serta informasi yang begitu cepat dan rentan membawa dampak negatif terhadap siswa dipicu dari penggunaan internet yang tidak benar misalnya kasus penculikan maupun pencabulan yang dilakukan melalui media-media sosial. Masalah lain yang sering dihadapi oleh para siswa, yakni masalah kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan kasus penyalahgunaan obat-obat terlarang. Sebagaimana data BNN pada tahun 2013, bahwasanya:

Sebanyak 22 persen pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kalangan pelajar. Jumlah tersebut menempati urutan kedua terbanyak setelah pekerja yang menggunakan narkoba.<sup>6</sup>

Dengan kemajuan teknologi ini pula yang membuat generasi muda saat ini cenderung memilih untuk “menggampangkan” semua urusan, termasuk didalamnya adalah dalam hal belajar, di mana tugas-tugas sekolah yang seharusnya didapatkan dengan belajar kelompok, membaca buku, membaca artikel, dan lain-lain digampangkan dengan jalan meng *copy-paste* materi yang telah ada di internet, dan inilah salah satu pelajar masa kini, jadi malas-malasan

---

<sup>6</sup>BNN, *Jurnal* data P4GN tahun 2013, dalam [www.bnn.go.id](http://www.bnn.go.id). Diakses pada tanggal 20 Februari 2018.

belajar. Selain itu pula, para generasi muda bangsa khususnya para pelajar tidak bisa memfilter dengan baik perkembangan teknologi ini, malahan membuat mereka hanyut menjadi konsumen tanpa benar-benar berpikir bijak mana yang sebenarnya dapat diambil dan mana yang tidak.

Mengutip perkataan Soekarno “*Beri aku pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia.*”<sup>7</sup>, kata yang sering terdengar di mana-mana, namun dengan melihat fenomena saat ini, sulit rasanya untuk bisa melaksanakan apa yang telah diucapkan oleh bapak proklamator Indonesia tersebut. Jangankan dunia, bahkan untuk merubah Indonesia saja akan sangat sulit jika melihat fenomena yang ada, di mana telah banyak generasi muda yang ada lebih memilih untuk bermalas-malasan dibandingkan belajar masa depan.

Relevan dengan hal tersebut, maka penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, dengan melihat kondisi kehidupan bangsa Indonesia sekarang ini, tidaklah heran kalau banyak pihak menilai bahwa pendidikan di negara ini telah gagal memenuhi harapan yang besar itu. Buktinya, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia justru dianggap banyak melahirkan *output* yang tidak sesuai dengan cita-cita indah pendidikan itu sendiri.<sup>8</sup> Berbagai kesenjangan sosial terjadi dimana-mana seperti kasus narkoba, alkohol, seks bebas, terorisme, kekerasan yang bernuansa agama, ras, dan antar golongan, separatisme, dan krisis moral lainnya. Hal ini seolah memberi indikasi bahwa ada sesuatu yang hilang (*missing*) yang belum terwujud dalam pendidikan kita.

---

<sup>7</sup>[www.katakata.co.id/2015/12/kata-kata-mutiara-soekarno-terbaik-kata.html?m=1](http://www.katakata.co.id/2015/12/kata-kata-mutiara-soekarno-terbaik-kata.html?m=1)

<sup>8</sup>Fatchul Mu'in, *Pendidikan karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik* (Cet. I; Yogyakarta: Arruz media, 2011), h. 290



Sejalan dengan itu, pakar pendidikan Arif Rahman dalam Ulil Amri Syarif menilai bahwa sampai saat ini masih ada yang keliru dalam pendidikan di tanah air. Pendidikan modern telah mengalami problem yang cukup substansial, yakni pendidikan yang hanya menitikberatkan pada sebatas *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan) dan lebih mementingkan alumni-alumni institusi pendidikan bisa terserap sebagai tenaga profesional dalam spesifikasi keilmuan yang digelutinya. Pendidikan yang seperti ini abai terhadap pembinaan perilaku peserta didik dan lupa akan pentingnya internalisasi nilai-nilai karakter dalam kepribadian peserta didik.<sup>9</sup>

Pendidikan dalam hal pembinaan perilaku merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa peserta didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Ki Hajar Dewantara pernah mengemukakan ada beberapa hal yang perlu dilakukan pendidik dalam hal pembentukan perilaku yakni *ngerti*, *ngerso*, *ngelakoni* (menyadari, memahami, dan melakukan).<sup>10</sup>

Fenomena-fenomena tersebut, jika diteliti secara seksama tidak bisa terlepas dari faktor psikologis remaja. Masa remaja merupakan masa istimewa bagi seorang anak. Masa remaja merupakan masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Terjadinya perubahan ini menimbulkan kebingungan di kalangan remaja sehingga masa ini disebut oleh orang barat sebagai periode *strum and drang*. Sebabnya karena mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku

---

<sup>9</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 2.

<sup>10</sup>Enco Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara), h. 1.

dikalangan masyarakat.<sup>11</sup> Selain itu mereka akan mudah terpengaruh oleh dunia luar yang bukan berasal dari individunya.

Dari kutipan di atas dapat dicermati bahwa sebuah kelompok atau teman sebaya mempunyai suatu kekuatan untuk mampu mempengaruhi individu tersebut. sehingga anak akan lebih malu jika terlihat kesalahannya didepan teman-temannya dibandingkan didepan orang tuanya.

Muhammad Syarif ash Shawwaf dalam bukunya “ABG Islami kiat-kiat efektif mendidik anak dan remaja” mengatakan bahwa tanggung jawab orang tua kepada anak adalah dibidang pendidikan dan dia juga menekankan bahwa pendidikan paling penting adalah pendidikan ahlak<sup>12</sup>, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Tahrīm/66: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>13</sup>

Dari penggalan ayat di atas, maka jelas sudah bahwa agama Islam di haruskan untuk senantiasa memelihara diri dan keluarga terdekat dari siksa neraka dengan cara menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua

<sup>11</sup>Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h. 63.

<sup>12</sup>Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *ABG Islami; Kiat-Kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), h. 228.

<sup>13</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Solo: Tiga Serangkai, 2015), h. 560.

larangann-Nya. Salah satu cara kita untuk bisa menjaga dari semua ini adalah dengan memperkuat iman dan ahlak kita.

Pada umumnya sikap dan kepribadian peserta didik ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilalui sejak masih kecil. Dalam kaitannya dengan anak sebagai peserta didik, pendidikan selayaknya telah menjadi kebutuhan hidup dan tuntunan kejiwaan.<sup>14</sup> Oleh karena itu, Pendidikan harus dimaknai sebagai upaya untuk membantu manusia mencapai realitas diri dengan mengoptimalkan semua potensi kemanusiaannya.<sup>15</sup> Semua proses menuju pada terwujudnya optimalisasi potensi manusia, tanpa memandang tempat dan waktu, melalui pembangunan pendidikan yang maksimal.

Berbicara mengenai pembangunan pendidikan, tidak terlepas dari pemantauan terhadap segi kualitas. Kualitas tersebut dapat dilihat dari pencapaian-pencapaian yang didapat merujuk pada bagaimana proses manajemen serta output daripada proses pendidikan tersebut. Begitupun dalam hal pendidikan, kualitas pendidikan dapat dilihat dari input, proses, dan output yang terkelola dengan baik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan salah satunya adalah faktor peserta didik.

Guna mencapai semua itu maka dalam pelaksanaan tugas pendidik perlu adanya sebuah kegiatan yang berproses pada hal perencanaan dan pengaturan dalam hal mendidik dan membina santri. Maksud dari kegiatan di sini adalah agar kepala madrasah dan para guru mampu manage segala proses kegiatan dalam mendidik, dan membina untuk mengetahui apa yang hendak dicapai dari pelaksanaan pendidikan tersebut, serta mengetahui pula fungsi dari pekerjaan

---

<sup>14</sup>Syaiful Bahari Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 53

<sup>15</sup>Moh. Sofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), h. 17.

yang dilakukan. Ini tidak lain membantu semua stakeholder agar lebih fokus pada tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan dan menghindarkan dari pelaksanaan pendidikan yang tidak relevan dengan tujuan pendidikan. Dalam hal ini, yang memicu munculnya manajemen sebagai suatu ilmu dan seni yang berfungsi untuk mengelola sesuatu.

Manajemen bertujuan untuk melaksanakan gugusan kegiatan administrasi, agar berjalan sesuai dengan pola dan rencana yang dibuat bersama. Mengenai Manajemen di sekolah, tidak akan berhasil apabila yang melaksanakannya hanya kepala sekolah tanpa adanya dukungan dari aparatur sekolah yang berada di bawahnya. Wakil kepala sekolah sebagai bagian dari struktur organisasi sekolah yang ada di bawahnya. Wakil kepala sekolah sebagai bagian dari struktur organisasi sekolah yang sehat dan efisien pada umumnya terdiri dari urusan kurikulum administrasi keuangan, sarana prasarana, serta kesiswaan dan hubungan masyarakat.<sup>16</sup>

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Mulyasa, dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan, setidaknya terdapat tujuh komponen sekolah yang harus dikelola dengan baik, yaitu:

1. Kurikulum dan pengajaran
2. Tenaga kependidikan
3. Kesiswaan
4. Keuangan
5. Sarana dan prasarana
6. Hubungan masyarakat

---

<sup>16</sup>Saiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 94.

## 7. Manajemen pelayanan khusus lembaga pendidikan<sup>17</sup>

Manajemen terhadap semua komponen sekolah tersebut hendaknya terintegrasi dalam sistem yang teratur sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

Komponen-komponen sekolah sebagaimana yang telah disebutkan diatas, manajemen kesiswaan termasuk pengelolaan komponen sekolah yang paling kompleks, karena meliputi beberapa aspek mulai dari penerimaan siswa baru, kegiatan belajar mengajar, dan juga pembinaan terhadap perilaku, sikap mental, serta pengembangan diri, sebagaimana yang tercantum pada Depdiknas, pelayanan terhadap peserta didik dapat dikategorikan menjadi tiga, yakni:

1. Pelayanan sejak penerimaan peserta didik,
2. pengembangan/ pembinaan/ pembimbingan peserta didik, dan
3. penempatan untuk melanjutkan sekolah atau dunia kerja.<sup>18</sup>

Berkaitan dengan hal diatas, Manajemen kesiswaan juga menunjuk kepada pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan-kegiatan pencatatatan ada semenjak dari proses penerimaan sampai peserta didik meninggalkan sekolah. Adapun dalam manajemen kesiswaan, kepala sekolah mempunyai peran yang signifikan dan sangat mendasar mulai dari penerimaan peserta didik baru, pembinaan, atau pengembangan diri sampai dengan proses kelulusan peserta didik. Sebab, manajemen kesiswaan merupakan suatu substansi manajemen pendidikan. Manajemen kesiswaan menduduki posisi strategis dan sentral dalam layanan

---

<sup>17</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 39.

<sup>18</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Depdiknas, 2001), h. 22.

pendidikan, baik dalam latar institusi persekolahan maupun yang berada diluar latar institusi persekolahan, tertuju pada peserta didik.

Sejalan dengan hal itu, Departemen Pendidikan Nasional juga terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah tidak hanya terpaku pada pencapaian aspek akademik, melainkan aspek non-akademik baik penyelenggaraannya dalam bentuk kegiatan kulikuler ataupun ekstrakulikuler, melalui berbagai program yang sistematis dan sistemik.

Dengan upaya seperti itu, peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang utuh hingga seluruh modalitas belajarnya berkembang secara optimal. Dengan demikian, dalam pembinaan kesiswaan program dan kegiatan yang langsung melibatkan siswa sebagai sasarannya. Sasaran akhir dari kinerja pembinaan kesiswaan adalah perkembangan peserta didik yang optimal sesuai dengan karakteristik pribadi, tugas perkembangan, kebutuhan, bakat, minat, dan kreativitas siswa.

Ditinjau dari manajemen kesiswaan, sekolah efektif adalah diperolehnya siswa yang siap belajar dan dibuat beberapa rencana strategis dan operasional tentang kesiswaan untuk pembelajarannya, serta untuk pengembangan aspek keagamaan, kesehatan, kesenian, dan hubungan sosialnya.<sup>19</sup>

Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang serius dalam memberikan pelayanan kepada siswa dalam pendidikan di sekolah. Lembaga pendidikan dapat berfungsi sebagai pusat produksi sumber daya manusia yang apabila dipenuhi *input* (masukan) yang diperlukan dalam kegiatan produksi tersebut, serta dengan adanya pengelolaan atau *proses* produksi yang baik dan tepat, maka lembaga

---

<sup>19</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Aplikasi Manajemen Sekolah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), h.12.

pendidikan ini akan menghasilkan output yang dikehendaki, yaitu menghasilkan lulusan sumberdaya manusia yang berkualitas. Peserta didik merupakan generasi penerus dalam membangun bangsa ini, peserta didik berhak untuk mendapatkan pelayanan akan apa yang diperlukan dalam kehidupan akademis, psikologis, dan sosialnya.

Inti pembinaan atau pengelolaan aktivitas kesiswaan dalam hal ini adalah sebagai usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantapan, peningkatan terhadap pola pikir, sikap mental, perilaku minat, bakat, dan ketrampilan siswa melalui program ekstrakurikuler untuk mendukung keberhasilan program kulikuler<sup>20</sup>, dengan demikian semua kegiatan yang dilaksanakan disekolah hendaknya bertujuan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya dan memenuhi kebutuhan didik. Selain itu, melalui kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam berorganisasi, belajar kepemimpinan, serta belajar bertanggung jawab.

Disinilah Pondok Pesantren memiliki peranan besar dalam pembentukan diri seorang remaja, dimana ketika di pesantren mereka dituntut untuk terus belajar dengan bantuan gurunya. Sehingga diharapkan dengan mereka bersekolah akan timbul rasa semangat untuk belajar dan memiliki semangat untuk bersaing dengan teman-temannya dalam hal belajar. Sebaliknya hal tersebut sulit terwujud jika tidak ada hubungan yang sinergis antara siswa, guru, orang tua dan sekolahnya.

Oleh karenanya, Pondok Pesantren dituntut untuk bisa menjadikan lingkungan belajar yang memiliki daya saing positif dengan membuka peluang

---

<sup>20</sup>Sri Minarti, *Manajemen Sekolah* (Yogyakarta; Ar-Ruz media, 2011), h. 202.



bagi semua unsur pendidikan untuk saling bahu-membahu membangun budaya belajar bagi siswa baik di sekolah maupun di rumah.

Pendidikan Islam yang dilakukan di sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari lembaga pendidikan tersebut. karena dengan adanya pendidikan agama islam di sekolah tersebut, diharapkan mampu menjadi tameng dan pengawasan bagi siswa/siswi untuk senantiasa menjadi manusia yang bertaqwa dan juga mampu menjadi warga negara yang baik.

Lembaga pendidikan Islam harus dapat menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang mampu bersaing di era global yang akan banyak diminati oleh pengguna lembaga pendidikan karena mampu merespon tuntutan dan kebutuhan masyarakat secara luas. Untuk itu, lembaga pendidikan Islam harus secepatnya berbenah diri menjadi lembaga pendidikan unggul dan efektif serta mampu menunjukkan karakter Islaminya dalam merespons perkembangan pendidikan dan tuntutan pengguna pendidikan khususnya pendidikan Islam.

Agar menjadi pendidikan yang unggul dan berdaya saing tinggi serta diminati oleh masyarakat, lembaga pendidikan Islam harus mulai berbenah diri yang berorientasi pada kebutuhan dan tuntutan dunia global tanpa menghilangkan eksistensi dan karakteristik Islaminya.

Berbicara mengenai lembaga pendidikan Islam di dunia, khususnya di Indonesia, ada sebuah lembaga pendidikan Islam yang merupakan produk asli negeri ini, yakni Pesantren. Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh, berkembang dan tersebar di berbagai pedesaan dan perkotaan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keislaman yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini memiliki nilai-nilai yang strategis dalam pengembangan sikap dan

perilaku masyarakat Indonesia. Realitas menunjukkan, pada satu sisi, sebagian besar penduduk Indonesia terdiri dari umat Islam, dan pada sisi lain, mayoritas dari mereka tinggal di pedesaan.

Berdasarkan realitas tersebut, pesantren sampai saat ini memiliki pengaruh kuat pada hampir seluruh aspek kehidupan di kalangan masyarakat muslim yang taat. Kuatnya pengaruh pesantren tersebut membuat setiap pengembangan pemikiran dan interpretasi keagamaan yang berasal dari luar kaum elit pesantren tidak memiliki dampak signifikan terhadap *way of life* dan perilaku masyarakat Islam khusus bagi yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren.

Cita-cita pesantren adalah meneruskan estafet perjuangan Nabi. begitupun idealitas pesantren sebagai *basic* pertahanan ajaran-ajaran Islam. Namun realitasnya justru terbalik, dimana Akhir-akhir ini prinsip pesantren mulai bergeser dikalangan santri. Pergeseran ini disebabkan kecenderungan mereka mengikuti budaya-budaya luar yang tak sejalan dengan prinsip pesantren. Pelanggaran-pelanggaran atau perilaku negatif santri kerap bermuara pada budaya tersebut, seperti kabur dari pesantren, kekerasan fisik, pencurian, pacaran, dan menonton film porno, tetapi itupun juga tidak semua santri yang melakukannya. Cara penampilan santri yang tidak sedikit mengikuti gaya yang sedang tren dikalangan selebritis, seperti mode pakaian yang gaul, gaya rambut yang modis, memakai gelang tangan dan memakai kalung, anting-anting, belum lagi cara bergaul yang berlebihan, seperti tidak ada lagi sikap sopan santun terhadap guru dan orang disekitarnya, tutur kata yang kasar dan dengan nada yang tinggi dan rendahnya sikap menghormati. Budaya-budaya dan etika non-religius seperti itu ditelan mentah-mentah tanpa disikapi secara kritis.

Di lingkup Pondok Pesantren Hubulo, kenakalan dikalangan santri masih marak terjadi. Berdasarkan hasil observasi peneliti sebelumnya, bahwasanya dalam kurun waktu 4 terakhir tahun ditemukan sejumlah kasus yang bisa dibilang cukup memprihatinkan, diantaranya; kasus asusila, kasus penganiyaan kepada santri lainnya, kasus pacaran, kasus mengajak berantem dengan pembina asrama, dan masih banyak kasus lainnya yang mengharuskan pihak pesantren mengambil kebijakan “*Drop Out*” kepada santri yang melanggar tersebut. kasus-kasus diatas merupakan imbas dari fenomena merosotnya tata krama dan sopan santun kepada santri senior, pengurus OSPH, bahkan kepada para asatidz.<sup>21</sup>

Berdasarkan hal tersebut, penulis melihat secara umum berdasarkan beberapa kasus dan pelanggaran yang terjadi, kemerosotan moral santri ini mengacu pada rendahnya pemahaman ajaran guru-guru yang tertuang dalam bentuk ahwal, lisan, maupun tulisan. Akibatnya, identitas santri perlahan-lahan mulai terkikis seiring perkembangan usia, lebih-lebih pada remaja. Diperparah lagi karena pengaruh pesatnya laju budaya modern dan informasi tanpa ada filter ketat. Obyek perhatian santri dalam berpikir, bersikap, dan bertindak juga mulai bergeser mengikuti aturan main remaja sebaya yang berkembang dilingkungan eksternal pesantren. Kontrol diri yang lemah akan menambah daftar “kenakalan santri” yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tidak. Begitupun dengan mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan ilmu pengetahuannya.

Di era modern ini masalah remaja adalah masalah yang sulit diatasi, bagaimana tidak? Pergaulan dan perilaku mereka sudah banyak menimbulkan efek negatif. Seperti halnya kenakalan santri, bagi remaja yang bermukim di

---

<sup>21</sup> *Observasi* pada tanggal 30 Juni 2016.

pesantren tentunya mereka merasa terikat dengan peraturan-peraturan yang ada dalam pesantren. Yang ada karena dimasa puber, tentu mereka dalam kondisi yang tidak stabil. Karena mereka masih berada pada pencarian jati diri mereka.

Upaya peningkatan mutu madrasah yang bernaung dibawah pondok pesantren merupakan hal yang penting, meskipun pada era modern seperti sekarang ini pondok pesantren bukan satu-satunya pendidikan yang ditempuh santri, diharapkan dengan peningkatan mutu pendidikan tersebut pendidikan agama khususnya di pondok pesantren tidak menjadi jenjang pendidikan yang terbelakang, dan tetap mengikuti perkembangan zaman, sehingga dapat menjaga eksistensi pendidikan di era globalisasi.

Dari perspektif kependidikan itu sendiri, pesantren merupakan satu-satunya lembaga yang tahan terhadap gelombang modernisasi. Padahal, di berbagai kawasan dunia muslim, lembaga-lembaga pendidikan tradisional islam seringkali lenyap, tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum, atau setidaknya menyesuaikan diri dan mengadopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan modern.<sup>22</sup> Kenyataan ini dapat dilihat pada kelembagaan pendidikan Islam di kawasan Gorontalo, yakni Pondok Pesantren Hubulo.

Pondok Pesantren Hubulo yang merupakan lokasi penelitian penulis adalah dalam konteks pesantren sebagai institusi pendidikan yang senantiasa menjalin kehidupan dengan masyarakat sekitarnya, ia memiliki peran strategis untuk menjadi pusat pengelolaan masyarakat secara professional. Hal ini sejalan dengan program *School Based Management* (Manajemen Berbasis Sekolah) yang relatif sudah teruji tingkat keberhasilannya di negara-negara belahan Eropa dan Amerika. Artinya pergulatan pesantren dengan dunia realitasnya lebih

---

<sup>22</sup>Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Jakarta: CRSD Press, 2005), h. 41.

memungkinkan dalam membangun komunikasi secara efektif dan berdialog secara intens dengan masyarakat. Dengan demikian, keterlibatan dan partisipasi dalam pengelolaan madrasah lebih memungkinkan berjalan secara berkesinambungan (*sustainable*).

Berdasarkan observasi awal, Pondok Pesantren Hubulo saat ini menitik beratkan pembinaan dan pengembangannya pada *basic sains*, bahasa, ekstrakurikuler (pencak silat, kaligrafi), serta *ahlakul karimah*. Titik berat pembinaan dan pengembangan ini menjadi trade mark pesantren sebagai landasan penyusunan program tahunan sehingga hasilnya akan dirasakan oleh peserta didik.

Dalam lembaga pendidikan, termasuk Pondok Pesantren Hubulo dalam hal penerimaan siswa, pada umumnya dilakukan pada setiap awal tahun ajaran baru. Dalam penerimaan siswa baru ini, diadakan seleksi untuk menentukan kemampuan calon siswa baru, apakah dapat diterima atau tidak. Setelah melakukan seleksi siswa kemudian siswa tersebut dibimbing sesuai dengan prosedur yang ada di pesantren yang bersangkutan baik dari segi akademik, non akademik, dan lainnya sesuai apa yang diharapkan pihak sekolah. Siswa mendapatkan bimbingan dari sekolah dengan harapan output bagus sesuai dengan tujuan awal sekolah. Manajemen kesiswaan itu bukanlah dalam bentuk pencatatan saja, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat digunakan untuk membantu kelancaran upaya pertumbuhan dan perkembangan siswa melalui proses pendidikan di sekolah.<sup>23</sup>

Pendidikan dalam pembinaan perilaku peserta didik pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, maju, kompetitif,

---

<sup>23</sup>Tim Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung; Alfabeta, 2009), h. 207.

bermartabat, melalui pondasi yang kuat yakni moral serta ahlak dan perilaku yang didasari pada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt berdasarkan Pancasila. Implementasinya harus didukung semua pihak, khususnya lembaga pendidikan, termasuk pesantren karena selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga termasuk lembaga pembinaan moral dan kultural, baik dikalangan peserta didik (santri), maupun ketika mereka berbaur dalam kehidupan sosial (masyarakat). Oleh karena itu pembinaan perilaku dilingkungan pendidikan merupakan sebuah keniscayaan yang harus diimplementasikan di Indonesia.

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Hubulo dan mengambil judul “Pelaksanaan Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Perilaku Santri di Pondok Pesantren Hubulo Gorontalo”, sehingga dapat diketahui bagaimana langkah-langkah pelaksanaan manajemen siswa, serta gambaran perilaku santri dan pola pembinaan terhadap perilaku santri.

### ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

Untuk menghindari berbagai penafsiran terhadap judul penelitian ini maka beberapa kata yang dianggap penting untuk diberikan pengertian agar terhindar dari terjadinya interpretasi yang berbeda-beda di kalangan pembaca.

#### **1. Manajemen Kesiswaan**

Manajemen merupakan sebuah kegiatan, proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada. Siswa adalah seorang anak yang sedang menempuh pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk dapat menggapai cita-citanya. Manajemen kesiswaan adalah sebuah kegiatan dalam

hal pengelolaan dan pembinaan siswa, mulai dari seleksi hingga lulus dari bangku pendidikan. Dalam penelitian ini, fokus peneliti adalah bagaimana pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam membentuk pribadi santri yang islami.

Tabel 1.1 Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1. Manajemen Kesiswaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perencanaan kesantrian</li> <li>b. Rekrutmen dan seleksi calon santri baru</li> <li>c. Pelaksanaan orientasi santri</li> <li>d. Pengelompokkan santri</li> <li>e. Pembinaan dan pengawasan santri;               <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Pendidikan Ahlak Islami</li> <li>2) Pembinaan spiritual</li> <li>3) Pembinaan disiplin santri</li> <li>4) Pembinaan keterampilan hidup (<i>self-improvement</i>)</li> </ul> </li> <li>f. Penamatan santri</li> </ul>



### ***C. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam membentuk perilaku santri di Pondok Pesantren Hubulo Gorontalo, dengan rincian sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan manajemen kesiswaan di Pondok Pesantren hubulo, Gorontalo?
2. Bagaimana gambaran perilaku santri di Pondok Pesantren Hubulo, Gorontalo?
3. Bagaimana pola pembinaan perilaku santri di Pondok Pesantren Hubulo, Gorontalo?

### ***D. Kajian Pustaka***

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan oleh penulis sebagai referensi adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah dengan tesis yang berjudul *“Professionalisme Guru PAI dalam Membina Ahlak Mulia Peserta Didik di SMA Negeri 2 Masohi, Kabupaten Maluku Tengah*. Dalam tesis ini, ada beberapa hal yang menjadi konsentrasi penelitian, yakni bagaimana profesionalisme guru PAI dalam, bagaimana upaya dalam membina ahlak mulia peserta didik di SMA Negeri 2 Masohi, serta bagaimana meningkatkan Professionalisme Guru PAI dalam Membina Ahlak Mulia Peserta Didik di SMA Negeri 2 Masohi, Kabupaten Maluku Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru PAI di SMA Negeri 2 Masohi cukup memadai, karena masih terdapat permasalahan-permasalahan, seperti belum maksimal menguasai bahan pelajaran, belum

memakai metode bervariasi, serta belum maksimal dalam hal kepemimpinan.<sup>24</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mihrah Syukur dengan Disertasi yang berjudul “*Pembinaan Perilaku Mahasiswa di Universitas Muslim Indonesia dalam Program Kampus Islami.*” Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yakni bagaimana konsep pembinaan kampus islami, penerapan program kampus Islami serta realitas perilaku mahasiswa dalam pelaksanaan program. Hasil penelitian menunjukkan program penerapan yang dominan berefek pada perilaku mahasiswa UMI Makassar yakni program-program kerohanian seperti pesantren kilat, kajian-kajian Islam, latihan kultum yang pada realitasnya mampu menciptakan nilai-nilai ketenangan, sopan santun dalam bersikap, serta terwujudnya toleransi antar sesama.<sup>25</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Supriadi dengan judul “*Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Ahlak Peserta Didik di SMAN 7 Manado.*” Adapun pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini meliputi berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dilaksanakan di SMAN 7 Manado, serta upaya-upaya yang dilakukan oleh pembina kegiatan ekstrakurikuler PAI dalam pembinaan ahlak peserta didik di SMAN 7 Manado. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa bentuk pengembangan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMAN 7 Manado, yaitu ibadah mingguan/ takzир Jum’at, kegiatan Ramadhan, pesantren kilat, LDK, bakti sosial, wisata

---

<sup>24</sup>Siti Aisyah, Professionalisme Guru PAI dalam Membina Ahlak Mulia Peserta Didik di SMA Negeri 2 Masohi, Kabupaten Maluku Tengah. *Tesis* (Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2012).

<sup>25</sup>Mihrah Syukur, Pembinaan Perilaku Mahasiswa di Universitas Muslim Indonesia dalam Program Kampus Islami. *Disertasi* (Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2017).

dakwah dan lainnya. Guna mengatasi berbagai faktor penghambat, pembina melakukan beberapa upaya dalam menanamkan kebangkitan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.<sup>26</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rosmiaty Ajiz dalam disertasi yang berjudul *“Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Pembinaan Ahlak Mulia Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Madani Pao-Pao Kab. Gowa.”* Adapun pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam dalam pembinaan ahlak mulia peserta didik di MTs Madani Pao-Pao kabupaten Gowa, bagaimana peran guru dan orang tua siswa dalam pembinaan ahlak mulia peserta didik di MTs Madani Pao-Pao Kabupaten Gowa, serta bagaimana strategi penerapan pendidikan Islam dalam mengantisipasi krisis ahlak peserta didik Mts Madani Kab. Gowa. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwasanya perlu menerapkan strategi pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan dan Islami serta pembiasaan dalam hal pembinaan siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam.<sup>27</sup>
5. Penelitian oleh Imas Baguna, dengan judul disertasi *“Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Gorontalo”*. Adapun pokok masalah pada Disertasi ini adalah bagaimana urgensi pendidikan karakter di MAN Insan Cendikia Gorontalo? Bagaimana bentuk pendidikan karakter, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan

---

<sup>26</sup>Supriadi, Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Ahlak Peserta Didik di SMAN 7 Manado, *Tesis* (Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2011)

<sup>27</sup>Rosmiaty Ajiz, Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Pembinaan Ahlak Mulia Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Madani Pao-Pao Kab. Gowa, *Disertasi* (Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2014).

karakter di MAN Insan Cendikia Gorontalo. Dari hasil penelitian, pendidikan karakter di MAN Insan Cendikia Gorontalo sangat urgen dalam membantu membangun karakter peserta didik, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan berasma. Adapun faktor penghambat adalah selain perbedaan kultur siswa yang berasal dari daerah yang berbeda-beda, juga termasuk tenaga pendidik yang kurang memahami pelaksanaan pendidikan.<sup>28</sup>

6. Penelitian oleh Abdul hamid Matta dengan Tesis yang berjudul *“Pembinaan Peserta Didik Bermasalah dalam Pengamalan Agama pada SMAN 1 Maros dan SMAN 3 Lau Maros”*. Pokok masalah dalam disertasi ini adalah bagaimana pengamalan agama peserta didik SMAN 1 dan Lau Maros, bagaimana upaya pembiasaan pengamalan agama peserta didik yang diterapkan guru PAI serta faktor-faktor pendukung dan yang menghambat pembinaan peserta didik bermasalah di SMAN 1 dan Lau Maros. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengamalan agama peserta didik di SMAN 1 dan Lau Maros masih ada yang bermasalah sehingga pembinaan dari guru PAI sangat dibutuhkan, selain itu faktor pendukung dari lingkungan sekolah, Orang tua peserta didik, serta faktor penghambat alokasi waktu pelajaran PAI di sekolah yang masih kurang serta kurangnya sinergitas guru-guru non-PAI terhadap persoalan ibadah peserta didik.<sup>29</sup>
7. Penelitian oleh Een Ariroh dalam tesis yang berjudul *“peranan pondok pesantren Al-Falah dalam pembinaan ahlak santri di Kecamatan Kairatu*

---

<sup>28</sup>Imas Baguna, Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Gorontalo, *Disertasi* (Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2015)

<sup>29</sup>Abdul Hamid Matta, Pembinaan Peserta Didik Bermasalah dalam Pengamalan Agama pada SMAN 1 Maros dan SMAN 3 Lau Maros, *Tesis* (Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2013).

*Kab. Seram Barat* ". Pokok permasalahan dalam disertasi ini adalah bagaimana gambaran pembinaan ahlik santri, bagaimana peranan pesantren dalam pembinaan ahlik santri, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan santri di Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Kairatu. Hasil penelitian menyimpulkan bahwasanya gambaran pembinaan ahlik santri telah berjalan dengan baik, dapat dilihat dari kedisiplinan, kejujuran dan tanggung jawab yang dipraktekkan oleh santri. Kedua, dukungan dalam pembinaan ahlik santri terdiri dari orang tua dan masyarakat. Adapun kendala yang dialami adalah kurang aktifnya kelembagaan yayasan dalam memberikan ransangan terhadap pembinaan ahlik dan sarana prasarana yang kurang memadai.<sup>30</sup>

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:
  - a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan manajemen kesiswaan di Pondok Pesantren Hubulo, Gorontalo.
  - b. Untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku santri di Pondok Pesantren Hubulo, Gorontalo.
  - c. Untuk mengetahui pola pembinaan perilaku santri di Pondok pesantren Hubulo, Gorontalo.
2. kegunaan Penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

Dari hasil penelitian ini, peneliti mengharapkan sesuatu yang dapat dimanfaatkan tidak hanya untuk satu pihak, tetapi juga beberapa pihak yang terkait, terutama kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan serta segenap jajaran guru di Pondok Pesantren Hubulo, Gorontalo.

---

<sup>30</sup>Een Ariroh, Peranan Pondok Pesantren Al-Falah dalam Pembinaan Ahlik Santri di Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Barat, *Tesis* (Pascasarjana UIN Alauddin Makassar 2012).

a. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini, dapat dijadikan sebagai bahan literatur yang memperkaya khazanah ilmu pengetahuan serta kajian pustaka dan serta penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan bidang pendidikan khususnya pembinaan peserta didik di sekolah khususnya di Pesantren.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Pondok Pesantren Hubulo

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan masukan informasi untuk melakukan evaluasi dan melakukan perbaikan bagi kepala sekolah serta seluruh staf pengajar mengenai manajemen dan pembinaan kesiswaan di Pondok Pesantren Hubulo, Gorontalo.

2) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penelitian dan sebagai wahana dalam melatih kemampuan menyusun karya tulis ilmiah, disamping itu diharapkan dapat membangkitkan minat mahasiswa lain untuk dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. *Manajemen*

##### 1. Konsep Dasar Manajemen

Manajemen secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris yaitu dari kata kerja "to manage" yang artinya mengurus, mengatur, menggerakkan dan mengelola.<sup>1</sup> Dengan demikian manajemen secara bahasa adalah pengurusan, pengaturan, penggerakan dan pengelolaan. Jika kita telusuri lebih mendalam kata "manajemen" ternyata berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata *manus* yang berarti tangan, dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata sebagaimana telah diuraikan, jika digabung menjadi kata kerja "*manager*" yang artinya menangani. Kata *managere* ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja "*to Manage*", dengan kata benda "*management*", dan "*manager*" untuk orang yang melakukan kegiatan. Akhirnya "*managemet*" diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.<sup>2</sup>

Menurut Terry sebagaimana dikutip Ngalim Purwanto:

*Management is a district proses consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.*<sup>3</sup>

Manajemen adalah proses tertentu yang terdiri dari perencanaan, perorganisasian, pergerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang ditetapkan, dengan menggunakan sumber daya

---

<sup>1</sup>John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1996), h. 372.

<sup>2</sup>Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 29.

<sup>3</sup>Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 7.

personal, material, manusia maupun benda dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

Secara terminologi, manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengontrolan terhadap sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya yang lain guna mencapai tujuan yang efektif dan efisien.<sup>4</sup>

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang dapat bekerja. Dikatakan sebagai kiat, karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain dalam menjalankan tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer dan para profesional dituntun oleh suatu kode etik.<sup>5</sup>

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan itu sendiri, manajemen didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses usaha kerjasama kelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien.<sup>6</sup> Untuk itu diperlukan pengelolaan yang baik, teratur, dan terarah agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada masing-masing lembaga pendidikan.

---

<sup>4</sup>H. Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 2.

<sup>5</sup>Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 1.

<sup>6</sup>Suharsimi Arikunto, Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), h. 4.



Istilah manajemen memiliki banyak arti, tergantung orang yang mengartikannya. Sehingga manajemen dapat diartikan suatu proses yang direncanakan untuk menjamin kerja sama, partisipasi dan keterlibatan sejumlah orang dalam mencapai sasaran dan tujuan tertentu yang ditetapkan secara efektif. Manajemen mengandung unsur bimbingan, pengarahan, dan pengendalian sekelompok orang terhadap pencapaian sasaran umum. Sebagai proses sosial, manajemen meletakkan fungsinya pada interaksi orang-orang, baik yang berada di bawah maupun berada di atas posisi operasional seseorang dalam suatu organisasi.<sup>7</sup> Hal ini sejalan dengan sabda Nabi, yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرُ السَّاعَةَ. (رواه البخاري).<sup>8</sup>

Artinya:

“Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, Rasulullah saw bersabda: Apabila suatu urusan diserahkan pada seseorang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya.” (H.R. Bukhori No. 6015).

Hal ini menunjukkan bahwa salah satu fungsi manajemen adalah menempatkan orang pada posisinya yang tepat. Rasulullah saw memberi contoh dalam hal ini sebagaimana menempatkan orang di tempatnya. Hal ini misalnya dapat dilihat bagaimana Abu Hurairah ditempatkan oleh Rasulullah saw sebagai penulis Hadits atau dapat dilihat bagaimana Rasulullah menempatkan orang-orang yang tepat setiap pekerjaan dan tugas sehingga posisinya benar-benar sesuai dengan keahliannya.

<sup>7</sup>Soebagio Admodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: PT Arda Dizya Jaya, 2000), h. 5.

<sup>8</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Kumpulan Hadist Shahih Bukhari dan Muslim* (Jakarta: Aqam Medika, 2016), h.26.

## 2. Fungsi-fungsi Manajemen

Para ahli mempunyai pendapat yang beraneka ragam tentang fungsi-fungsi manajemen. Menurut Henry Fayol fungsi-fungsi dari manajemen yakni *planning*, *organizing*, *commanding*, *coordinating*, dan *controlling*.

M. Manullang sendiri membagi fungsi manajemen menjadi 7 yang dikenal dengan POSDCORB (*planning*, *organizing*, *staffing*, *directing*, *controlling*, *reporting* dan *budgeting*), sedangkan George R. Terry mengatakan 4 fungsi manajemen POAC (*planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*).<sup>9</sup>

Pendapat di atas merupakan sebagian dari sekian banyak pendapat yang dikemukakan oleh para ahli. Para ahli tersebut memberikan pendapat yang beragam, namun pada intinya mempunyai kesamaan. Kesamaan tersebut pada umumnya digunakan pada lembaga-lembaga pemerintahan di Indonesia yaitu: *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen meliputi: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.

### a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai, bagaimana mencapai, berapa lama, berapa orang yang diperlukan dan berapa banyak biayanya. Perencanaan ini dibuat sebelum suatu tindakan dilaksanakan. Perencanaan itu dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>10</sup> Perencanaan bisa diumpamakan jembatan penghubung antara keadaan sekarang dengan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang.

<sup>9</sup>M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008), h 7-8.

<sup>10</sup>Syaiful Sagala. *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 46-47.

Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan manajemen,<sup>11</sup> tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian dapat dirumuskan sebagai keseluruhan aktifitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang serta tanggungjawab masing-masing dengan tujuan tercapainya aktifitas-aktifitas yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu.<sup>12</sup>

Yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasian antara lain bahwa pembagian tugas wewenang dan tanggungjawab hendaknya disesuaikan dengan pengalaman, bakat minat, pengetahuan dan kepribadian masing-masing orang yang diperlukan dalam menjalankan tugas-tugas tersebut.

c. Pelaksanaan (*actuating*)

Fungsi pelaksanaan menurut Terry berarti merangsang anggota-anggota kelompok melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan dengan baik, sedangkan menurut Keith Davis adalah kemampuan pemimpin membujuk orang-orang mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan penuh semangat.<sup>13</sup>

Penggerakan dilakukan oleh pemimpin yaitu orang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dengan menggunakan kekuasaan. Kekuasaan merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengatur bawahan terkait dengan tugas yang harus dilaksanakan.

<sup>11</sup>Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Mutiara, 1984), h. 25

<sup>12</sup>M. Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, h 10-11.

<sup>13</sup>Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan*, h. 52-53.

d. Kontrol/evaluasi (*controlling*)

Pengawasan dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan untuk kegiatan untuk mengikuti realisasi perilaku personel dalam organisasi dan apakah tingkat pencapaian tujuan organisasi dengan yang dikehendaki.

Pengawasan sering disebut penindakan adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan kearah yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah di gariskan semula.

**B. Manajemen Kesiswaan**

**1. Konsep Manajemen Kesiswaan**

Manajemen kesiswaan merupakan pengelolaan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan siswa mulai dari awal masuk (bahkan sebelum masuk), hingga akhir (lulus) dari lembaga pendidikan.<sup>14</sup>

Mulyono mengemukakan bahwa manajemen kesiswaan adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh siswa (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses KBM secara efektif dan efisien.<sup>15</sup>

Manajemen kesiswaan juga berarti seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien mulai

<sup>14</sup>Mujamil Qomar, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Malang: Gelora Aksara pertama, 2007), h. 141.

<sup>15</sup>Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media Groups, 2008), h. 78.

dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah.<sup>16</sup> Manajemen kesiswaan dianggap juga sebagai layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan peserta didik didalam maupun luar kelas, seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan, sampai ia matang di sekolah.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa definisi pengertian diatas, dapat di simpulkan bahwa manajemen kesiswaan adalah suatu usaha untuk melakukan pengelolaan peserta didik serta pengurusan segala hal yang berkaitan dengannya mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah, bahkan termasuk pelayanan peserta didik demi kelangsungan dan peningkatan mutu lembaga pendidikan tersebut bisa berjalan secara teratur, terarah, dan terkontrol dengan baik. Tanpa adanya usaha perbaikan dan pengelolaan dari lembaga pendidikan, sulit kiranya dapat menghasilkan sumber daya yang mempunyai potensi yang tinggi dan berdaya guna, yaitu siswa.

## 2. Tujuan dan Fungsi Manajemen Kesiswaan

Secara umum tujuan manajemen kesiswaan adalah untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, teratur serta dapat mencapai tujuan pendidikan sekolah.<sup>17</sup> Adapun tujuan dari administrasi kesiswaan adalah mengatur kegiatan-

---

<sup>16</sup>Ary Gunawan, *Administrasi Sekolah; Administrasi Pendidikan Mikro* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), h. 9.

<sup>17</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), h. 46.

kegiatan peserta didik mulai dari masuk sampai lulus sekolah. Pengaturan kegiatan peserta didik tersebut diarahkan pada peningkatan mutu kegiatan.<sup>18</sup>

Secara khusus, tujuan manajemen kesiswaan sebagai berikut, yakni:

- a. Meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan psikomotorik peserta didik,
- b. Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat, dan minat peserta didik,
- c. Menyalurkan aspirasi, harapan, dan dan memenuhi kebutuhan didik,
- d. Dengan terpenuhinya semua diatas diharapkan peserta didik dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih lanjut, dapat belajar dengan baik dan tercapai cita-cita mereka.<sup>19</sup>

Selain itu manajemen kesiswaan di sekolah secara baik dan berdaya guna akan membantu seluruh staf maupun masyarakat untuk memahami kemajuan sekolah. Mutu dan derajat sekolah tergambar dalam system sekolahnya.<sup>20</sup>

Jadi tujuan manajemen kesiswaan adalah mengatur berbagi kegiatan dalam bidang kesiswaan agar proses pembelajaran yang dilaksanakan di suatu sekolah dapat berjalan dengan lancar tertib, dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Melalui manajemen kesiswaan pula, sekolah diharapkan mampu mengatur segera kegiatan siswa yang pada dasarnya memiliki kondisi yang berbeda satu sama lain. Perbedaan kondisi siswa ini antara lain ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan, intelektual, sosial ekonomi, dan minat.

---

<sup>18</sup>Arifuddin Siraj, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 82.

<sup>20</sup>Piet A. Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 103.

Fungsi manajemen dilakukan untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia. Sedangkan fungsi manajemen kesiswaan secara umum adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosial, aspirasi, kebutuhan dan segi-segi potensi peserta didik lainnya.<sup>21</sup>

Disamping tujuan manajemen kesiswaan secara umum, terdapat juga fungsi-fungsi secara khusus yakni sebagai berikut:

- a. Pengembangan individualitas peserta didik meliputi pengembangan potensi yang berupa kemampuan umum, kemampuan khusus, dan kemampuan lainnya.
- b. Pengembangan fungsi sosial peserta didik yang meliputi sosialisasi dengan teman sebayanya, dengan orang tua, keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial masyarakat.
- c. Penyaluran aspirasi dan harapan siswa agar peserta didik tersalurkan bakatnya, kesenangan dan minatnya karena hal itu dapat menunjang terhadap perkembangan diri peserta didik secara keseluruhan.
- d. Fungsi yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan siswa.<sup>22</sup>

<sup>21</sup>Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 140.

<sup>22</sup>B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.

### 3. Ruang Lingkup Manajemen Kesiswaan

#### a. Perencanaan Kesiswaan

Perencanaan kesiswaan adalah suatu aktivitas memikirkan didepan tentang hal-hal yang harus dilakukan berkenaan dengan kesiswaan di sekolah, baik sejak akan memasuki sekolah maupun ketika mereka akan lulus dari sekolah. Yang direncanakan adalah hal-hal yang harus dilakukan berkenaan dengan penerimaan siswa baru sampai dengan pelulusan siswa.<sup>23</sup>

Mengenai perencanaan siswa akan langsung berhubungan dengan kegiatan awalnya yakni analisis kebutuhan siswa. Analisis kebutuhan siswa yaitu penetapan peserta didik yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan meliputi:

- 1) Merencanakan jumlah didik yang akan diterima dengan pertimbangan daya tampung kelas/ jumlah kelas yang tersedia, serta pertimbangan rasio murid dan guru.
- 2) Menyusun program kegiatan kesiswaan, yaitu visi dan misi sekolah, minat dan bakat peserta didik, sarana dan prasarana yang ada, anggaran yang tersedia dan tenaga kependidikan yang tersedia.<sup>24</sup>

Komponen manajemen kesiswaan ini terutama dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan dan daya sekolah dalam memberikan layanan jasa pendidikan kepada para pelanggan dan pemangku kepentingan pendidikan. Basillus R. Werong, merilis dua kegiatan pokok dalam perencanaan kesiswaan yaitu sensus sekolah dan penetapan jumlah siswa baru yang akan diterima.<sup>25</sup>

<sup>23</sup>Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 21.

<sup>24</sup>Suwandi & Darwanto, *Manajemen Peserta Didik* (Yogyakarta: Gava Media, 2017), h. 110-111.

<sup>25</sup>Basillus R. Werong, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), h. 40.



Sensus sekolah merujuk pada kegiatan pendataan tentang jumlah dan kualifikasi tenaga pendidik dan tenaga administrasi yang dimiliki sekolah, jumlah siswa yang lulus atau tamat sekolah, jumlah siswa yang masih tinggal dan mengulang di kelas I, serta jumlah dan keberfungsian sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah saat ini. Sensus sekolah akan memengaruhi keputusan manajemen sekolah tentang jumlah siswa baru yang diterima.

Penetapan jumlah siswa baru yang akan diterima sangat bergantung pada hasil sensus sekolah terutama yang berkaitan dengan ketenagaan dan ketersediaan serta keberfungsian sarana dan prasarana sekolah, walaupun tetap membuka kemungkinan bagi pengadaan tenaga kerja dan sarana prasarana baru.

#### b. Rekrutmen dan Seleksi Penerimaan Siswa Baru

Seleksi penerimaan siswa baru adalah kegiatan pemilihan calon siswa baru untuk menentukan diterima atau tidaknya calon siswa baru tersebut menjadi siswa baru di lembaga pendidikan setempat berdasarkan ketentuan yang berlaku.

Penerimaan siswa baru harus dikelola sedemikian rupa, supaya kegiatan belajar mengajar sudah dapat dimulai pada hari pertama setiap tahun pelajaran baru. Oleh karena itu manajemen kesiswaan akan membahas penerimaan siswa baru, pencatatan prestasi siswa, pencatatan bimbingan dan penyuluhan. Ada beberapa langkah yang harus ditempuh pada waktu melakukan penerimaan siswa baru, yakni:

##### 1) Penetapan persyaratan siswa yang akan diterima

Setiap sekolah berbeda dalam menetapkan persyaratan calon siswa baru yang akan diterima. Pada umumnya persyaratan itu menyangkut: aspek waktu, persyaratan dan proses penerimaan siswa baru. Penerimaan siswa baru harus

dilakukan sedemikian rupa, sehingga kegiatan mengajar-belajar sudah dapat dimulai pada hari pertama setiap tahun ajaran baru.<sup>26</sup>

Cara penerimaan siswa baru dilakukan dengan beberapa prosedur, diantaranya bisa melalui seleksi tes masuk yaitu siapa yang diterima dari calon peserta didik yang mendaftar, ditentukan berdasarkan hasil tes yang diadakan, hal ini sejalan dengan dengan PP No.17 Tahun 2010 Paragraf 3, Pasal B1 yang menyatakan bahwasanya peserta didik dapat diterima dalam suatu lembaga pendidikan setelah lulus tes kelayakan dan penempatan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan.<sup>27</sup>

Karena proses ini, merupakan salah satu elemen penting, maka Kepala sekolah selaku penanggungjawab utama wajib menjamin pelaksanaan kegiatan ini dengan maksimal.

## 2) Pembentukan Panitia penerimaan siswa baru

Panitia penerima siswa baru dibentuk oleh pimpinan sekolah dengan tugas utama sebagai berikut:

- a) Melaksanakan penyaringan atau seleksi masuk berdasarkan acuan patokan dan acuan norma,
- b) Mengadakan pengumuman penerimaan
- c) Mendaftar kembali calon yang sudah diterima
- d) Melaporkan hasil pekerjaannya kembali kepada pimpinan sekolah<sup>28</sup>

Selain itu, Panitia penerimaan siswa baru yang ditunjuk perlu mempersiapkan segala sesuatu yang di perlukan yakni:

<sup>26</sup>Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h.74.

<sup>27</sup> PP Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan

<sup>28</sup>Basillus R. Werong, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, h. 41.

- a) Syarat-syarat pendaftaran murid baru
- b) Formulir Pendaftaran
- c) Pengumuman
- d) Buku pendaftaran
- e) Waktu pendaftaran
- f) jumlah calon siswa yang diterima<sup>29</sup>

Adapun pada saat pelaksanaan fungsi ini, sekolah bisa mengikutsertakan badan pembantu penyelenggara pendidikan atau komite sekolah, agar tujuan yang dipacai lebih efektif dan efisien.

#### c. Masa orientasi siswa baru

Orientasi siswa baru adalah kegiatan penerimaan siswa baru dengan mengenalkan situasi dan kondisi lembaga pendidikan sekolah. Tujuan orientasi siswa baru yaitu agar peserta didik dapat mengerti dan mentaati segala peraturan yang berlaku di sekolah, Agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah, dan agar peserta didik siap menghadapi lingkungannya yang baru baik secara fisik, mental dan emosional sehingga ia merasa betah dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah serta dapat menyesuaikan dengan kehidupan sekolah.<sup>30</sup>

Sebelum siswa baru menerima pelajaran biasa di kelas-kelas, ada sejumlah kegiatan yang harus diikuti oleh mereka selama OSPEK. Kegiatan-kegiatan itu di antara lain adalah:

- 1) Perkenalan dengan para guru dan staf sekolah
- 2) Perkenalan dengan siswa lama dan pengurus OSIS

<sup>29</sup>Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, h. 74-75.

<sup>30</sup>Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. *Manajemen Pendidikan* (Bandung; Alfabeta, 2009), h. 210.

- 3) Penjelasan tentang program sekolah
- 4) Penjelasan tentang tata tertib sekolah
- 5) Mengenal fasilitas pendidikan yang dimiliki sekolah
- 6) Penjelasan tentang struktur organisasi sekolah<sup>31</sup>

Waktu MOS juga untuk penelusuran bakat-bakat khusus dan siswa baru, misalnya penelusuran bakat-bakat olah raga, bakat-bakat seni, bakat-bakat menulis (mengarang). Oleh karena itu selama MOS banyak diisi kegiatan-kegiatan pertandingan olah raga, lomba menyanyi, pidato, dan sebagainya.

Setelah proses penerimaan siswa baru, maka kegiatan kesiswaan selanjutnya yang perlu dilaksanakan adalah pengelompokan siswa. Pengelompokan siswa diadakan dengan maksud agar pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar berjalan lancar, tertib sehingga dapat tercapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah diprogramkan.

Ada dua jenis pengelompokan siswa yang dilaksanakan diantaranya yaitu pengelompokan menurut kelas dan pengelompokan berdasarkan rangking. Hal ini dengan tujuan untuk meimilahkan mana siswa yang kemampuannya lebih dan kurang. dikarenakan adanya penguatan dalam pengajaran atau dalam arti lain siswa dalam memahami pelajaran dapat secara merata atau seimbang.

#### d. Pengelompokan Siswa

Sebelum para siswa baru mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran, mereka terlebih dahulu dikelompokkan dan ditempatkan dalam kelas-kelas yang sudah disiapkan. Pengelompokan kelas (dalam Tim Dosen

---

<sup>31</sup>Tim Dosen Administrasi Pendidikan. *Pengelolaan Pendidikan* Universitas Pendidikan Indonesia (Bandung: Alfabeta 2003), h. 79.

Administrasi Pendidikan UPI) mengemukakan dua dasar pengelompokkan siswa sebagai berikut:

- 1) Fungsi Integrasi, Menurut fungsi ini, siswa dikelompokkan berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ada pada mereka. Misalnya: kesamaan jenis kelamin dan kesamaan usia.
- 2) Fungsi Perbedaan, Menurut fungsi ini siswa dikelompokkan berdasarkan perbedaan-perbedaan yang ada pada mereka. Misalnya perbedaan minat, bakat, dan kemampuan.<sup>32</sup>

Selain itu pembagian siswa kedalam kelas juga dapat dikelompokkan berdasarkan pertemanan, torehan prestasi, berdasarkan bakat dan kemampuan, minat dan kebutuhan, serta berdasarkan hasil tes inteligensi.<sup>33</sup>

Adapun tujuan dari pengelompokkan kelas diharapkan agar kegiatan proses belajar mengajar di sekolah bisa berjalan secara lancar dan tertib, serta sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

#### e. Pembinaan Siswa

##### 1) Pengertian

Kata pembinaan merupakan bentuk kejadian yang berasal dari kata “*bina*”.<sup>34</sup> pembinaan merupakan bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup>Basillus R. Werong, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), h. 45

<sup>33</sup>Basillus R. Werong, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, h. 46.

<sup>34</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 91.

<sup>35</sup>Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 144.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbarui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>36</sup> kata pembinaan dalam bahasa arab yakni “*tammia*” terjemahnya membangun, pembentukan dengan hati nurani.<sup>37</sup>

Pembinaan tersebut dapat berupa bimbingan, pemberian informasi, stimulasi, persuasi, pengawasan, dan juga pengendalian yang pada hakekatnya adalah untuk menciptakan suasana yang membantu pengembangan bakat-bakat positif dan juga pengendalian naluri-naluri yang rendah, sehingga tercipta budi pekerti yang baik. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan pembinaan adalah proses belajar bertujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pembinaan siswa merupakan suatu proses usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna yang diterapkan kepada para santri yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan secara teratur dan terarah, sehingga dapat tercapai apa yang diharapkan.

---

<sup>36</sup>Perwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 117.

<sup>37</sup>Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren, Al-Munawwir, 1984).

## 2) Tujuan pembinaan siswa

Secara khusus pembinaan kesiswaan ditujukan untuk memfasilitasi perkembangan siswa melalui penyelenggaraan program bimbingan, pembelajaran, dan atau pelatihan, agar peserta didik dapat mewujudkan sifat-sifat sebagai berikut:

- a) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt, tuhan yang maha esa.
- b) Kepribadian yang utuh dan budi pekerti yang luhur
- c) Kepemimpinan
- d) Kreatifitas, ketrampilan, dan kewirausahaan
- e) Kualitas jasmani dan kesehatan
- f) Seni budaya
- g) Pendidikan pendahuluan bela negara dan wawasan kebangsaan.<sup>38</sup>

Dengan adanya pembinaan yang maksimal efektif serta berkesinambungan, maka diharapkan dapat mewujudkan kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai dan ajaran Islam.

## 3) Macam-macam pembinaan

### a) Pembinaan OSIS

Satu-satunya wadah organisasi siswa di sekolah untuk mencapai tujuan pembinaan dan pengembangan kesiswaan adalah OSIS. Pembinaan organisasi ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai kader penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani pembangunan nasional, dengan cara pengembangan potensi secara maksimal, memantapkan kepribadian peserta didik, menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang berahlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka

<sup>38</sup>Suwandi & Darwanto, *Manajemen Peserta Didik*, h. 122-123.

mewujudkan masyarakat madani (*civil society*), hhal ini sesuai dengan isi PERMENDIKNAS No. 39 Tahun 2008.<sup>39</sup>

b) Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar jam pelajaran biasa yang dilakukan disekolah untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah secara berkala dan terprogram.

Selain itu, Pembinaan terhadap siswa juga meliputi layanan khusus yang dapat menunjang manajemen kesiswaan. Adapun layanan-layanan khusus yang dibutuhkan siswa di sekolah adalah:

a) Layanan bimbingan dan konseling

Layanan BK merupakan proses pemberian bantuan terhadap siswa agar perkembangannya optimal, sehingga siswa bisa mengarahkan dirinya dalam bertindak dan bersikap sesuai dengan tuntunan dan situasi sekolah, keluarga dan masyarakat. Fungsi utama bimbingan disini adalah membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan bakat dan minatnya untuk mencapai perkembangan yang optimal.

b) Layanan perpustakaan

Keberadaan perpustakaan sangatlah penting, karena selain sebagai penyedia bahan pustaka dan memperluas cakrawala pengetahuan, juga sangat membantu dalam menumbuhkan minat baca siswa dan memperdalam pengetahuannya.

---

<sup>39</sup>Republik Indonesia, PERMENDIKNAS No. 39 Tahun 2008 Bab I Pasal I tentang Pembinaan Kesiswaan dalam kelembagaan.ristekdikti.go.id.



c) Layanan kantin

Kantin diperlukan disetiap sekolah agar kebutuhan anak terhadap makanan yang bersih dan bergizi dan higienis sehingga kesehatan anak terjamin selama di sekolah, selain itu, kantin didalam sekolah bertujuan agar siswa tidak berkeliaran mencari makanan dan tidak harus keluar dari lingkungan sekolah.

d) Layanan kesehatan

Layanan kesehatan di sekolah biasanya dibentuk dalam sebuah wadah yang bernama Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), dimana sasaran utamanya untuk meningkatkan atau membina kesehatan siswa dan lingkungan hidupnya.

e) Layanan transportasi

Sarana transportasi bagi siswa sebagai penunjang untuk kelancaran proses belajar mengajar, selain agar siswa yang keluar masuk dapat terkontrol baik dengan adanya kendaraan sekolah, dapat juga menunjang keuangan yang dikelola oleh sekolah.

f) Layanan asrama

Bagi siswa, layanan asrama sangat berguna untuk mereka yang jauh dari keluarga, sehingga membutuhkan tempat tinggal yang nyaman untuk mereka beristirahat.<sup>40</sup>

Beberapa jenis pembinaan yang meliputi layanan khusus diatas, bertujuan sebagai penunjang kehidupan siswa di lingkungan pendidikan, dan hal ini akan dapat membantu pihak sekolah dalam hal pelaksanaan kegiatan pendidikan itu sendiri.

---

<sup>40</sup>Suwandi dan Daryanto. *Manajemen Peserta Didik*, h. 114.

#### f. Penamatan (Kelulusan)

Proses penamatan (kelulusan) adalah kegiatan paling akhir dari manajemen peserta didik. Kelulusan adalah pernyataan dari lembaga pendidikan (sekolah) tentang telah diselesaikannya program pendidikan yang harus diikuti oleh peserta didik. Setelah peserta didik selesai mengikuti seluruh program pendidikan di suatu lembaga pendidikan dan berhasil lulus, maka kepada peserta didik tersebut diberikan surat keterangan lulus atau sertifikat. Umumnya surat keterangan tersebut sering dinamakan ijazah atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).

### C. Perilaku Santri

#### 1. Definisi

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>41</sup> Mustafa fahmi berpendapat dalam buku Sattu Alang, pengertian perilaku secara garis besarnya dapat dipahami sebagai kemampuan untuk membuat hubungan-hubungan yang menyenangkan atau tidak kepada orang lain dan lingkungannya.<sup>42</sup>

Perilaku atau tingkah laku adalah segala kegiatan atau tindakan manusia yang nampak atau tidak nampak, disadari dan tidak disadari.<sup>43</sup> Menurut Sunaryo, perilaku dalam pandangan biologis adalah merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku manusia adalah suatu aktifitas dari pada

---

<sup>41</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi III; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 859.

<sup>42</sup>Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Makassar: Berkah Utami, 2005), h. 44

<sup>43</sup>Abdullah Nasih' Ulwan, *Aktivitas Islam Menghadapi Tantangan Global* (Solo: Pustaka Al-Ala, 2003), h. 15.

manusia itu sendiri. Secara operasional, perilaku dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut.<sup>44</sup>

Perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia itu didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Salah satu teori tentang perilaku adalah teori *insting* yang dikemukakan oleh McDougall sebagai pelopor psikologi sosial, bahwa perilaku itu disebabkan insting, insting merupakan perilaku yang *innate*, perilaku yang bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman. Teori ini ditanggapi cukup tajam oleh F. Allport yang berpendapat bahwa perilaku manusia itu disebabkan karena banyak faktor termasuk orang-orang yang ada disekitarnya dengan perilakunya.<sup>45</sup>

Perilaku seseorang akan diwarnai atau dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada orang yang bersangkutan. Bimo Walgito berpendapat bahwa terbentuknya sikap bukanlah bawaan sejak lahir, tetapi dibentuk sepanjang perkembangan individu yang bersangkutan. Sikap yang ada pada diri seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis, serta faktor eksternal faktor eksternal dapat berwujud pengalaman, situasi, yang dihadapi oleh individu, norma-norma yang ada dalam masyarakat, hambatan-hambatan atau pendorong yang ada dalam masyarakat.<sup>46</sup>

Skinner sebagaimana dikutip oleh Soekidjo Notoatmojo mengemukakan perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar (stimulus). Perilaku dapat dikelompokkan menjadi dua:

---

<sup>44</sup>Sunaryo, *Psikologi Untuk Perawat* (Jakarta: EGC, 2004), h. 3

<sup>45</sup>Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* Edisi Revisi, (Yogyakarta: Andi, 1990), h. 17.

<sup>46</sup>Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* Edisi Revisi, h. 115.

- a. Perilaku tertutup (*covert behaviour*), terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut masih belum bisa diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respon seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan.
- b. Perilaku Terbuka (*Overt behaviour*), apabila respons tersebut dalam bentuk tindakan yang dapat diamati dari luar (orang lain) yang disebut praktek (*practice*) yang diamati orang lain dari luar atau "*observable behavior*"<sup>47</sup>

Sedangkan Santri dalam wikipedia, secara umum diartikan sebagai sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.<sup>48</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah orang yang mendalami agama islam; orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh; orang yang shaleh.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat dikatakan perilaku santri adalah segala segala perbuatan dan tindakan yang dilakukan oleh seorang pelajar Muslim di Pesantren.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Sunaryo berpendapat, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu:

### a. Faktor Genetik

Faktor genetik merupakan faktor konsepsi dasar atau modal untuk kelanjutan perkembangan perilaku makhluk hidup itu. faktor genetik berasal dari individu (endogen), antara lain:

<sup>47</sup> Soekitdjo Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2.

<sup>48</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/santri> diakses pada tanggal 28 februari 2018.

### 1) Usia

Menurut Notoatmojo, semakin bertambahnya usia seseorang maka bertambah pula tingkat pengetahuan seseorang. Seiring dengan pengalaman hidup yang lebih matang, emosi, pengetahuan dan keyakinan. Sesuai standar WHO pembagian umur pada suatu penelitian dapat dibagi berdasarkan tingkat kedewasaan yaitu antara usia 15 tahun sampai 49 tahun, dimana berada pada tahap dewasa, batas usia dewasa muda dengan dewasa tua yaitu 32 tahun.<sup>49</sup>

Selain itu, semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, karena usia dapat menjadi tolak ukur kesiapan mental dan fisik seseorang dalam menghadapi masalah.

### 2) Jenis ras

Setiap ras di dunia memiliki perilaku yang spesifik, saling berbeda satu dengan lainnya. Setiap ras di dunia memiliki perilaku yang spesifik, saling berbeda satu dengan lainnya.

### 3) Jenis kelamin

Perilaku pria dan wanita sangat berbeda, pria berperilaku atas dasar pertimbangan akal atau rasional. Sedangkan wanita atas dasar pertimbangan emosional atau perasaan.

---

<sup>49</sup>Soekitdjo Notoatmodjo. *Ilmu Perilaku Kesehatan*, h. 9.

#### 4) Sifat fisik

Perilaku individu akan berbeda-beda karena sifat fisiknya, misalnya perilaku individu yang pendek dan gemuk berbeda dengan individu yang memiliki fisik tinggi kurus.

#### 5) Sifat kepribadian

Perilaku individu tidak ada yang sama karena adanya perbedaan kepribadian yang dimiliki individu, yang dipengaruhi oleh aspek kehidupan seperti pengalaman, usia, watak, tabiat, sistem norma, nilai dan kepercayaan yang dianutnya.

#### 6) Bakat bawaan

Bakat merupakan interaksi dari faktor genetik dan lingkungan serta bergantung pada adanya kesempatan untuk pengembangan.

#### 7) Intelegensia

Intelegensi adalah “kemampuan untuk berfikir abstrak. Intelegensi sangat berpengaruh terhadap perilaku individu. Oleh karena itu ada individu intelegen, yaitu individu yang mengambil keputusan bertindak cepat, mudah. Sebaliknya individu yang intelegensi rendah dalam mengambil keputusan akan bertindak lambat.

#### 8) Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menjelaskan tentang obyek yang diketahui dan menginterpretasikan secara benar

### 9) Keyakinan

Keyakinan adalah kepercayaan yang sungguh-sungguh, kepastian, ketentuan, bagian agama atau religi yang terwujud konsep-konsep kebenaran yang menjadi keyakinan (kepercayaan) para penganutnya.

#### b. Faktor Eksogen atau Faktor dari Luar Individu

##### 1) Faktor lingkungan

Lingkungan menyangkut segala sesuatu yang ada di sekitar individu baik fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap individu karena lingkungan merupakan lahan perkembangan perilaku.

##### 2) Pendidikan

Notoatmodjo mengemukakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal dan non formal, semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin baik pula tingkat pengetahuan yang akhirnya mempengaruhi pola pikir dan daya nalar seseorang. Teorinya juga menyebutkan bahwa makin tinggi pendidikan seseorang maka makin luas wawasan sehingga makin mudah menerima informasi yang bermanfaat.<sup>50</sup>

##### 3) Agama

Merupakan tempat mencari makna hidup yang terakhir atau penghabisan. Sebagai suatu keyakinan hidup yang masuk kedalam konstruksi kepribadian seseorang sangat berpengaruh dalam cara fikir, bersikap, bereaksi, dan berperilaku individu.

---

<sup>50</sup>Soekitdjo Notoatmodjo. *Ilmu Perilaku Kesehatan*, h. 21

#### 4) Sosial ekonomi

Sosial merupakan variabel yang menggambarkan tingkat kehidupan seseorang, ekonomi yang tidak memadai dapat membuat seseorang kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada, misal untuk membeli obat, membayar transport dan sebagainya. Di dalam budaya yang berbeda, dalam kebiasaan makan, susunan genetik, gaya hidup dan sebagainya, yang dapat mengakibatkan perbedaan.

#### 5) Media informasi

Semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.<sup>51</sup>

### **D. Membentuk Perilaku Santri**

Perilaku yang baik dalam kehidupan merupakan cita-cita yang diharapkan terwujud disetiap pribadi manusia. Tak ubahnya dengan angan-angan yang senantiasa terbayang dan diimpi-impikan oleh setiap insan, akan senantiasa terkenang dan tak usang dimakan peradaban serta sebagai benteng akhir zaman agar tidak terjermus kedalam perbuatan *fahsyaa' wal munkar*.

Pembinaan perilaku santri tidak bisa lepas dari syariat yang telah mengatur sistem kerja manusia agar selaras perilakunya agar tercapai ketentraman dalam batinnya. Pembinaan perilaku santri terkait perilaku keagamaan merupakan cerminan dari pemahaman santri tersebut terhadap agamanya. Jika seseorang memahami agamanya secara formal atau hanya menekankan aspek lahiriyah, seperti yang nampak pada aspek ritual keagamaan

---

<sup>51</sup>Sunaryo. Psikologi Untuk Perawat, h. 11-17



belaka, maka penerapannya akan melahirkan perilaku keagamaan yang mengutamakan bentuk formalitas atau dengan kata lain lahiriyah saja, padahal dalam pemahaman keagamaan manusia senantiasa dituntut untuk senantiasa menerapkan substansi ajaran agama yakni lahiriyah dan batiniah.

### 1. Pendidikan Ahlak Islam

Ahlak berasal dari kata bahasa Arab, merupakan bentuk jamak dari (*khulqun*) yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan kata (*khalaqun*) yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan (*khaliqun*) yang berarti pencipta, demikian pula dengan (*makhlūqun*) yang berarti diciptakan.<sup>52</sup>

Hal ini senada juga dengan apa yang dikemukakan Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam kitabnya, bahwasanya Akhlak adalah suatu bentuk yang kuat di dalam jiwa sebagai sumber perbuatan otomatis dengan suka rela, baik atau buruk, indah atau jelek, sesuai pembawaanya, ia menerima pengaruh pendidikan kepadanya, baik maupun jelek kepadanya.<sup>53</sup>

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan para ilmuwan diatas, dapatlah dimengerti bahwa ahlak/perilaku adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan lagi.

Islam mengajarkan bahwa ahlak merupakan cerminan derajat keimanan seorang manusia kepada Allah swt. Ahlak merupakan sifat yang dekat dengan iman. Baik buruknya ahlak menjadi salah satu syarat sempurna atau tidaknya

<sup>52</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*(Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000), h. 158.

<sup>53</sup>Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim*; Terj. Mustofa aini, Amir Hamzah Fachrudin, Kholif Mutaqin (Malang: PT. Megatama Sofwa Pressindo. Tt, 2006), h. 223.

keimanan seseorang. Orang yang beriman kepada Allah akan membenarkan dengan semakin-yakinnya akan ke Esa-an Allah, meyakini bahwa Allah mempunyai sifat dengan segala sifat kesempurnaan dan tidak memiliki sifat kekurangan, atau menyerupai sifat-sifat makhluk ciptaan-Nya.<sup>54</sup>

Pendidikan ahlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan.

a. Tujuan pendidikan ahlak

Pendidikan ahlak Islam, sangat penting dalam pembinaan santri terutama disaat pertumbuhan dan perkembangan mereka selaku anak remaja. Adapun tujuan pendidikan ahlak adalah:

- 1) Pendidikan ahlak bertujuan untuk menjaga fitrah manusia yang diciptakan dalam keadaan suci dengan pembawaan yang baik
- 2) Pendidikan ahlak bertujuan agar manusia memiliki tabiat hidup yang baik,
- 3) Pendidikan ahlak bertujuan untuk melatih mengendalikan/ menahan nafsu, bukan untuk membunuh atau mematikan serta menghilangkannya secara total.

---

<sup>54</sup>Zaenuri Dan Adib Al-Siroj, *Hebatnya Akhlak di atas Ilmu dan Tahta* (Surabaya: Bintang Books. 2009), h. 2.

- 4) Pendidikan ahlak sebagai suatu latihan pengendalian diri adakalanya perlu pemaksaan. Di awal dirasakan berat, melakukannya lama-lama menjadi kebiasaan yang ringan.<sup>55</sup>

b. Metode pendidikan ahlak

Dalam buku *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*, karangan Khatib Ahmad Santhut yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, membagi metode pendidikan ahlak ke dalam 5 bagian, di antaranya adalah:<sup>56</sup>

- 1) Keteladanan. Metode ini merupakan metode terbaik dalam pendidikan akhlak. Keteladanan selalu menuntut sikap yang konsisten serta kontinyu, baik dalam perbuatan maupun budi pekerti yang luhur.
- 2) Dengan memberikan tuntunan: Yang dimaksud di sini adalah dengan memberikan hukuman atas perbuatan anak atau perbuatan orang lain yang berlangsung di hadapannya, baik itu perbuatan terpuji atau tidak terpuji menurut pandangan al-Qur'an dan Sunnah.
- 3) Dengan kisah-kisah sejarah: Islam memperhatikan kecenderungan alami manusia untuk mendengarkan kisah-kisah sejarah. Di antaranya adalah kisah-kisah para nabi, kisah orang yang durhaka terhadap risalah kenabian serta balasan yang ditimpakan kepada mereka. Al-Qur'an telah menggunakan kisah untuk segala aspek pendidikan termasuk juga pendidikan akhlak.
- 4) Memberikan dorongan dan menanamkan rasa takut (pada Allah): Tuntunan yang disertai motivasi dan menakut-nakuti yang disandarkan pada keteladanan yang baik mendorong anak untuk menyerap perbuatan-perbuatan terpuji, bahkan akan menjadi perwatakannya.

---

<sup>55</sup>Choiruddin Hadhiri, *Ahlak dan Adab Islam* (Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer, 2015), h. 35-36.

<sup>56</sup>Khatib Ahmad Santhut, *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*, terj. Ibnu Burdah (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), h. 85-95.

5) Memupuk hati nurani. Pendidikan akhlak tidak dapat mencapai sasarannya tanpa disertai pemupukan hati nurani yang merupakan kekuatan dari dalam manusia, yang dapat menilai baik buruk suatu perbuatan. Bila hati nurani merasakan senang terhadap perbuatan tersebut, dia akan merespon dengan baik, bila hati nurani merasakan sakit dan menyesal terhadap suatu perbuatan, ia pun akan merespon dengan buruk.

Menurut Ahmad D. Marimba, ada 3 metode dalam pendidikan akhlak, yaitu:

- a) Dengan pembiasaan, tujuannya adalah agar cara-cara yang dilakukan dengan tepat, terutama membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu.
- b) Dengan pembentukan pengertian, minat dan sikap; Dengan diberikan pengetahuan dan pengertian
- c) Pembentukan kerohanian yang jujur<sup>57</sup>

Metode-metode dalam pembinaan ahlak tersebut agar dalam pelaksanaannya, kepribadian anak dapat terbentuk secara potensial dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

## 2. Metode Pembinaan Santri

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, tidak hanya mencetak generasi muda Islam melalui pengembangan wawasan dan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk kepribadian santri yang sesuai dengan ajaran Islam, usaha tersebut hanya dapat diraih dengan pembinaan yang efektif dan efisien serta maksimal.

---

<sup>57</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 76-81.

Pondok Pesantren pada umumnya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni Metode Keteladanan (Uswah Hasanah); Latihan dan Pembiasaan; Mengambil Pelajaran (ibrah); Nasehat (mauidzah); Kedisiplinan; Pujian dan Hukuman (targhib wa tahzib).

a) Metode keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain.<sup>58</sup> Karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

b) Metode latihan dan pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian

---

<sup>58</sup>Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren; Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan* (Cet. I; Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003), h. 45.

Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan :

Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai.<sup>59</sup>

c) Mendidik melalui *ibrah*

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum bisanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi<sup>60</sup>, seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapam mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.

Tujuan Pedagogis dari *ibrah* adalah mengntarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan *ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III (Dar-al-Mishri: Beirut, 1977) h. 61

<sup>60</sup> Abd.Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Terj. Dahlan & Sulaiman (Bandung: CV. Dipenegoro, 1992), h. 390.

<sup>61</sup> Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren: solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: ITTIQA PRESS, 2001), h. 57.

d) Mendidik melalui mauidzah (nasehat)

Mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.<sup>62</sup>

Metode mauidzah terdiri dari 3 unsur, yakni: Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; Motivasi dalam melakukan kebaikan; Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.<sup>63</sup>

e) Mendidik melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuma atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.<sup>64</sup>

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain.

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah *takzir*. *Takzir* adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga

<sup>62</sup>Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid II (Mesir; Maktabah al-Qahirah, tt), h. 404

<sup>63</sup>Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren: solusi bagi Kerusakan Akhlak*, h. 58.

<sup>64</sup>Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya; Al-Ikhlâs, 1993), h. 234.

diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

f) Mendidik melalui *targhib wa tahzib*

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targhib* dan *tahzib*. *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.<sup>65</sup> Tekanan metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tahzib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

g) Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.

Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orangtua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan sharing kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia (sebaya) yang pada dasarnya memiliki

---

<sup>65</sup> Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, h. 412.



kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

### 3. Membentuk Kedisiplinan Santri

Disiplin berasal dari bahas latin “*Discere*” yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata “*Disciplina*” yang berarti pengajaran atau pelatihan.<sup>66</sup>

Kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Diantaranya disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kata disiplin didefinisikan sebagai praktek melatih orang untuk mematuhi aturan dengan menggunakan hukuman untuk memperbaiki ketidakpatuhan. Dari pengertian disiplin di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan kedisiplinan peserta didik adalah usaha untuk mengontrol terhadap kelakuan peserta didik agar selalu mentaati tata tertib dari orang lain maupun diri sendiri.<sup>67</sup>

Sekolah yang tertib, aman, dan teratur akan mewujudkan pembelajaran yang optimal. Kedisiplinan peserta didik dapat tercapai jika iklim sekolah juga menunjukkan disiplin. Menurut Eka Prihatin, kepala sekolah memegang peranan penting dalam membentuk disiplin sekolah mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga penjagaannya. Adapun cara merancang kedisiplinan sekolah yakni:

- a) Penyusunan rancangan harus melibatkan guru, staf administrasi, wakil siswa, dan wakil orang tua dari peserta didik. Dengan ikut menyusun diharapkan mereka mempunyai rasa tanggung jawab atas kelancaran pelaksanaannya.

---

<sup>66</sup>Purwodarminto WJS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 865.

<sup>67</sup>Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Bagi Anak* (Bandung: PT Indeks, 2009), h. 92.

- b) Rancangan harus disesuaikan dengan misi dan tujuan sekolah.
- c) Rancangan harus jelas dan singkat sehingga mudah dipahami. Jika rancangan cukup panjang, maka dapat dibuat rangkumannya.
- d) Rancangan harus memuat data perilaku yang dilarang beserta sanksinya dengan jelas.
- e) Peraturan yang disepakati harus disebarluaskan, misalnya melalui rapat dan surat pemberitahuan serta majalah sekolah.
- f) Kegiatan yang terkait dengan aktivitas peserta didik harus diarahkan pada pembentukan disiplin sekolah.<sup>68</sup>

Selain itu, menurutnya Menurut Eka Prihatin, langkah-langkah agar peraturan di sekolah dapat terlaksana dengan baik meliputi:

- a) memasyarakatkan peraturan agar mendapat dukungan dari berbagai pihak
- b) guru, siswa, dan orang tua harus yakin bahwa peraturan tersebut dapat menumbuhkan kedisiplinan
- c) guru dan staf administratif diberi kepercayaan agar kedisiplinan dapat berjalan dengan baik
- d) harus bisa menjadi teladan disetiap waktu dan tempat
- e) melakukan pemantauan dengan mengunjungi kelas
- f) jika ada pelanggaran, segera ditetapkan sanksi yang bersifat konsisten.
- g) secara waktu berkala dilakukan peninjauan untuk mengetahui apakah peraturan itu masih sesuai atau diperlukan penyesuaian<sup>69</sup>

<sup>68</sup>Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 97.

<sup>69</sup>Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, h. 97-98.

Dengan demikian maka tujuan perancangan program kedisiplinan di sekolah ialah membantu tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran serta membantu individu (siswa) terbiasa untuk hidup teratur.

#### 4. Macam-macam disiplin

Menurut A.S Moenir, disiplin ada dua macam; yakni disiplin waktu dan disiplin perilaku. Disiplin waktu meliputi; tepat dalam belajar mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, tidak meninggalkan kelas/ bolos saat pelajaran berlangsung, menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan. Sedangkan disiplin perbuatan meliputi patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku, tidak malas belajar, tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya, tidak suka berbohong, dan tingkah laku yang menyenangkan mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.<sup>70</sup>

Berdasarkan uraian diatas, melalui kegiatan pemberian bimbingan dan penanaman sifat kedisiplinan, maka tujuan dari pembinaan peserta didik diatas adalah:

- a) mengusahakan agar peserta didik dapat tumbuh berkembang sesuai dengan tujuan nasional,
- b) meningkatkan peran serta inisiatif peserta didik untuk menjaga dan membina, sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh yang bertentangan dengan kebudayaan nasional,
- c) menumbuhkan daya tangkal pada peserta didik terhadap pengaruh negatif yang datang dari luar maupun dari dalam lingkungan sekolah,

---

<sup>70</sup>Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 96.

- d) memantapkan kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang pencapaian kurikulum,
- e) meningkatkan apresiasi dan penghayatan seni
- f) menumbuhkan sikap berbangsa dan bernegara
- g) meneruskan dan mengembangkan jiwa semangat serta nilai-nilai 45
- h) meningkatkan kesegaran jasmani dan rohani<sup>71</sup>

Selain itu, untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab, diperlukan pembinaan terhadap didik secara sistematis dan berkelanjutan. Hal inilah yang termuat dalam PERMENDIKNAS Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan.<sup>72</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi kedisiplinan di sekolah sangat penting, dan dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap dan perilaku, serta membantu peserta didik dalam beraktifitas sehari-hari.

---

<sup>71</sup>Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persero, 2010), h. 242.

<sup>72</sup>Republik Indonesia, Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan.

### ***E. Kerangka Konseptual***

Manajemen kesiswaan merupakan sebuah ilmu, proses, metode, dengan menggunakan beberapa tahapan untuk mengelola peserta didik secara terstruktur dan sistematis. Dalam hal pengelolaan kesiswaan sejatinya praktik perlu diterapkan dengan memperhatikan regulasi, teori-teori yang berkaitan serta pedoman ayat dari kitab suci sebagai pendukung agar proses pelaksanaan serta praktik penerapan manajemen kesiswaan dapat berjalan maksimal sesuai yang diharapkan.

Manajemen kesiswaan terdiri dari beberapa unsur yang terurut dan sistematis mulai dari perencanaan kesiswaan, seleksi dan penerimaan siswa baru, pelaksanaan MOS, pengelompokkan siswa, pembinaan hingga penamatan siswa. Setiap dari unsur tersebut memiliki peran dan fungsi yang sangat penting. Oleh karena itu, perlu adanya keilmuan dan ketelitian dari pelaku pendidikan untuk memahami proses dari manajemen kesiswaan. Dalam hal ini, setiap sekolah menginginkan output yang bermutu berkualitas yang ditunjang dgn perilaku serta budi pekerti yang mulia dan sesuai ajaran islam, oleh karena itu, pelaksanaan manajemen kesiswaan harus dilakukan secara maksimal, efektif dan efisien, agar output yang dihasilkan sesuai harapan yang telah direncanakan sebelumnya.

### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

### *A. Jenis dan Lokasi Penelitian*

Secara sederhana dapat diartikan bahwa penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang merupakan suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan lainnya.<sup>1</sup>

Penelitian tentang manajemen kesiswaan dalam pembentukan perilaku santri ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>2</sup>

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Penelitian kualitatif ini bukan karena metode baru, dan lebih trendy, tetapi permasalahan penelitian ini lebih tepat dicarikan jawabannya dengan metode kualitatif.

Kriteria dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar dilihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.

---

<sup>1</sup>Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 72.

<sup>2</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 205.

Mengkaji tentang manajemen kesiswaan dalam membentuk ahlak/perilaku santri, peneliti bermaksud memahami realitas empirik dari fenomena-fenomena yang muncul untuk dipahami dan dimaknai berdasarkan interpretasi peneliti. Tentu saja, dalam memaknai dan menginterpretasikan informasi dan data, penulis menggunakan referensi untuk dijadikan acuan atau sandaran dan penguat data yang ditemukan di lapangan. Data yang dikumpulkan kemudian dideskripsikan berdasarkan ungkapan, bahasa, cara berpikir, dan pandangan subjek penelitian. Dalam hal ini, peneliti berusaha mengumpulkan data-data yang terkait dengan pelaksanaan manajemen kesiswaan di Pon-Pes ini. Disamping itu juga, peneliti berusaha mengungkap bagaimana korelasinya dengan pembentukan perilaku santri.

#### ***B. Pendekatan Penelitian***

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua pendekatan yakni metodologis dan keilmuan. secara metodologi, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis, yakni berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang disekitar dalam situasi tertentu. Adapun pendekatan keilmuan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kependidikan, pendekatan sosiologis, dan pendekatan psikologis. Keempat pendekatan ini digunakan dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Pendekatan kependidikan digunakan oleh karena pembahasan tesis ini berkaitan dengan kegiatan pendidikan dalam upaya membentuk perilaku santri sebagaimana tertuan dalam tujuan pendidikan nasional.
2. Pendekatan psikologis digunakan untuk mengetahui tentang kepribadian serta pola pikir santri yang ada di bangku pesantren setempat.

3. Pendekatan manajemen pendidikan, digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran praktik manajemen pendidikan dalam kaitannya pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam suatu lembaga pendidikan.
4. Pendekatan sosiologis, yaitu peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif, mempelajari secara intens situasi sosial yang terjadi pada obyek penelitian. Dalam membangun hubungan sosial peneliti harus menjaga sikap dan tindakan serta memelihara kehangatan dan keakraban. Peneliti hendaknya mudah bergaul, gampang menyesuaikan diri dengan segala macam situasi, menampakkan simpati secara jujur dan tidak dibuat-buat, menghargai perasaan dan pendapat subyeknya dan tetap tenang menghadapi situasi.

### **C. Sumber Data**

#### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data utama yang diperoleh peneliti secara langsung di lapangan yakni pengambilan data secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang akan diteliti.<sup>3</sup> Dalam memperoleh data ini peneliti berhadapan langsung dengan informan untuk mendapatkan data yang akurat, agar peneliti dalam melakukan pengolahan data tidak mengalami kesulitan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pimpinan Pesantren, Kepala Sekolah, Guru/ Ustadz dan seluruh santri di Pondok Pesantren Hubulo, Gorontalo.

#### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung atau penunjang yang bersumber dari informan tambahan ataupun dari literatur. Data ini berfungsi untuk menghindari data yang tidak valid yang didapatkan dari hasil

---

<sup>3</sup>Moh. Kasiram, *Metode penelitian Kualitatif-Kuantitatif*(Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 231.



penelitian dan menguatkan hasil temuan di lapangan. Dalam arti bahwa sumber data sekunder ialah sumber data pendukung informan yang tidak langsung mengalami peristiwa seperti ensiklopedia, kampus, buku-buku bacaan, dan lain-lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Sudah dimaklumi bahwa penelitian merupakan aktivitas ilmiah yang sistematis, terarah, dan bertujuan, maka pengumpulan data penelitian adalah sangat penting guna menjelaskan fenomena yang sedang diteliti atau menggambarkan variabel-variabel yang diteliti. Marzuki menjelaskan bahwa data atau informasi yang dikumpulkan harus relevan dengan persoalan yang dihadapi, artinya data itu bertalian, berkaitan, mengena, dan tepat.<sup>4</sup> Di sinilah letak arti penting daripada alat pengumpulan data atau yang disebut dengan instrumen penelitian.

Adapun dalam penelitian ini ada beberapa metode pengumpulan data yang dipergunakan, yakni:

##### **1. Teknik wawancara**

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh data yang mendalam dalam komunikasi tersebut yang dilakukan secara berhadapan.<sup>5</sup> Metode ini merupakan penelitian untuk memperoleh keterangan lisan dengan mengajukan pertanyaan kepada responden. Metode ini diterapkan dalam upaya memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

---

<sup>4</sup>Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: t.pn, 2008), h. 55.

<sup>5</sup>S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara), h. 113.

## 2. Observasi

Yaitu pencatatan dan pengamatan langsung secara sistematis terhadap objek dan tempat yang diteliti.<sup>6</sup> Teknik ini digunakan dalam rangka mengamati proses kegiatan secara menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasakan, serta mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas segala yang berkaitan dengan ini. Instrumen dalam observasi ini adalah dengan menggunakan buku catatan, ceklist dokumen dan kamera agar data yang diperoleh lebih maksimal.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan, pemilihan, dan pengolahan naskah-naskah asli atau informasi-informasi tertulis yang dipergunakan sebagai alat pembuktian atau bahan untuk mendukung suatu keterangan atau argumen.<sup>7</sup> Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dari Pondok Pesantren Hubulo, Gorontalo tentang sejarah berdirinya, jumlah siswa, jumlah guru, saran dan prasarana serta dokumen lain yang berhubungan dengan tesis ini. Data merupakan keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

## **E. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 54.

<sup>7</sup>Komaruddin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis* (Bandung: Angkasa, 1999), h. 33.

<sup>8</sup>Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Cet. III; Bandung: Angkasa, 1985). h. 85.

1. Pedoman wawancara adalah alat bantu berupa daftar-daftar pertanyaan serta tape recorder yang dipakai dalam proses pengumpulan data.
2. Panduan observasi adalah alat bantu yang dipakai sebagai pedoman pengumpulan data pada proses penelitian.
3. Format catatan/dokumentasi, buku tempat mencatat data yang diambil dari dokumen yang tertulis.

#### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah analitik non statistik dengan pendekatan induktif yakni suatu analisis data yang bertolak dari problem atau pernyataan maupun tema spesifik yang dijadikan fokus penelitian.<sup>9</sup>

Pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses yang mengatur urutan data dan mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang didasarkan oleh data.

Pekerjaan analisis data dalam hal mengatur, menguraikan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikan data yang terkumpul, baik dari catatan lapangan, gambar, foto, atau dokumen berupa laporan.

Untuk melaksanakan analisis data kualitatif ini, maka perlu ditekankan beberapa tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut:

##### **1. Reduksi data**

Miles dan Huberman dalam sugiyono mengatakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data yang kasar yang muncul dari catatan

---

<sup>9</sup>S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 11.

tertulis di lapangan. Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>10</sup> Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>11</sup> Adapun tahapan-tahapan dalam reduksi data meliputi: membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema dan menyusun laporan secara lengkap dan terinci.

Tahapan reduksi dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang terhimpun dari lapangan, yaitu mengenai proses pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam membentuk perilaku santri di Pondok Pesantren Hubulo, Gorontalo. Sehingga ditemukan hal-hal dari obyek yang diteliti tersebut. adapun kegiatan yang dilakukan dalam reduksi data ini antara lain adalah: mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan hasil observasi serta mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek temuan penelitian.

## 2. Penyajian Data

Miles dan Huberman dalam sugiyono dan tobroni mengatakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>12</sup>

Penyajian data dalam hal ini adalah penyajian informasi berdasarkan data yang diperoleh daripada kepala sekolah/pesantren. Kegiatan pada tahap ini yakni membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis sehingga tema sentral dapat

---

<sup>10</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 92.

<sup>11</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 247.

<sup>12</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Soal Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 194.

diketahui dengan mudah serta memberi makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Jika dianggap belum memadai maka dilakukan penelitian kembali ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan sesuai dengan alur penelitian.

### 3. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Miles dan Huberman dalam Rasyid mengungkapkan bahwa verifikasi data dan penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti.<sup>13</sup> Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>14</sup>

Pada tahap ini dilakukan pengkajian tentang kesimpulan yang telah diambil dengan data yang telah diambil dengan data pembanding teori tertentu; melakukan proses *member check* atau melakukan proses pengecekan ulang, mulai dari pelaksanaan pra sevey (orientasi), wawancara, observasi, dokumentasi, dan membuat kesimpulan umum untuk dapat dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

#### **G. Pengujian Keabsahan Data**

Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Penelitian kualitatif keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan

---

<sup>13</sup>Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial Agama* (Pontianak: STAIN Pontianak, 2000), h. 71.

<sup>14</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, h. 92.

data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian deskriptif kualitatif perlu ditetapkan pengecekan keabsahan data untuk menghindari data yang tidak valid. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya jawaban atau informasi yang tidak jujur.

Untuk menguji keabsahan data yang akan diperoleh guna mengukur hasil penelitian ini, dilakukan dengan meningkatkan ketekunan dalam penelitian.<sup>15</sup> Maka peneliti menggunakan metode triangulasi data yaitu proses penguatan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang menjadi bukti temuan.<sup>16</sup> Yakni melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan dengan menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi berarti pengecekan data dari berbagai sumber dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu suatu cara menguji keabsahan data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Nilai dari data yang terkumpul melalui triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh sifatnya masih *convergent* (meluas), belum terlihat konsisten atau terjadi kontradiksi. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas dan pasti, selain itu triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data dibandingkan dengan menggunakan satu pendekatan saja.<sup>17</sup>

Triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi sumber, berarti membandingkan data

---

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 272.

<sup>16</sup>Emzir, *Analisis Data; Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 82.

<sup>17</sup>Muhammad Arif Tiro, *Masalah dan Hipotesis Penelitian Sosial-Keagamaan* (Cet. I; Makassar: Andira Publisher, 2005), h. 95.

yang diperoleh dari hasil observasi dengan data hasil wawancara melalui sumber yang berbeda dan pada waktu yang berlainan dengan menggunakan teknik yang sama, selanjutnya membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi.<sup>18</sup> Sedangkan triangulasi teknik (metode) adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>19</sup>

Menurut Patton dalam Lexy J. Moleong terdapat dua strategi yaitu:

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data,
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.<sup>20</sup>

Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumen atau tes. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

Tujuan dari triangulasi ini bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

---

<sup>18</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Cet. XII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 330-331.

<sup>19</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 274.

<sup>20</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 330.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

##### **1. Profil Pesantren**

Pondok Pesantren Hubulo berdiri pada tanggal 12 September 1987 M bertepatan dengan 20 Rabiul Awal 1408 H di Tapa, Kab. Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Pesantren ini didirikan oleh Bapak Drs. H. Thayeb Mohammad Gobel yang bernaung dalam Yayasan Annie Ebu Gobel.

Pada perkembangannya Pondok Pesantren Hubulo telah bertransformasi menjadi pesantren modern di provinsi Gorontalo dengan melaksanakan sistem pendidikan formal 6 tahun (Tarbiyatul Muallimin wal Muallimatal-Islamiyah) yang terbagi atas dua tahap yakni 3 tahun mengikuti pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan 3 tahun di Madrasah Aliyah (MA). Adapun kurikulum yang diterapkan adalah perpaduan dari kurikulum nasional, dan kepesantrenan.<sup>1</sup>

##### **2. Visi dan Misi Pesantren**

###### **a. Visi Pondok Pesantren Hubulo**

Visi dari Pondok Pesantren Hubulo adalah membentuk generasi muda Islam yang bertaqwa, berahlak mulia, beramal saleh, tekun beribadah, serta unggul dalam pengetahuan dan ketrampilan.

###### **b. Misi Pondok Pesantren Hubulo**

Misi dari Pondok Pesantren Hubulo adalah:

- 1) Membangun kepribadian santri dengan menanamkan dasar-dasar aqidah, kesadaran beribadah dan perilaku mulia.

---

<sup>1</sup>Kurikulum Pesantren yang digunakan oleh Pondok Pesantren Hubulo sejak dahulu kala merujuk kepada kurikulum Pondok Modern Gontor dan Pondok Pesantren Darunnajjah. *Wawancara* dengan Abi Rozik, Wakil Pimpinan dan Bagian Kesantrian, 12 Mei 2018.



- 2) Menumbuh-kembangkan kompetensi santri dalam pengetahuan dan ketrampilan
- 3) Menanamkan semangat inovatif dan enterpreuner kedalam jiwa santri untuk menjadi *agent of change*.
- 4) Menumbuhkan disiplin beribadah dan disiplin pada semua aktivitas kehidupan serta manajemen dalam madrasah secara konsisten melalui pendekatan yang santun, tertib dalam lingkungan yang asri dengan motto “santri bermutu”.
- 5) Menciptakan atmosfer *enjoyfull learning* (pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan) dalam madrasah.
- 6) Mengisi qolbu dengan siraman rohani secara berkala dan berkesinambungan.
- 7) Mewajibkan disiplin sholat lima waktu secara berjamaah.
- 8) Menciptakan iklim yang kondusif untuk terlaksananya tugas pokok dan fungsi dari masing-masing komponen sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, dan santri).
- 9) Menyediakan sarana dan prasarana sesuai standar yang ditentukan untuk terciptanya peluang berkreasi, berinovasi menuju “santri bermutu”.

### 3. Keadaan Pengelolaan Guru dan Santri

Kegiatan pendidikan tidak akan berjalan dengan baik dan efektif tanpa kehadiran dan bantuan guru. Dalam proses pembelajaran dan pembinaan peserta didik guru merupakan motivator dan fasilitator. Karena Guru merupakan salah satu item yang sangat menentukan tercapainya tujuan pendidikan, artinya semua unsure sekolah terutama guru yang terkait dalam proses pendidikan dan pembinaan peserta didik.

keadaan personalia pada suatu lingkungan pendidikan termasuk pondok pesantren sangat mempengaruhi kualitas proses pendidikan khususnya pembinaan. Proses pembinaan dan pengajaran akan berjalan efektif apabila jumlah guru yang ada memadai.

Guru merupakan panutan bagi siswa, oleh karenanya guru mendapat gelar pahlawan tanpa tanda jasa. Dengan ilmu dan potensi yang dimilikinya menggerakkan untuk membuat anak didiknya menjadi mengetahui dan memahami apa-apa yang belum diketahuinya. Oleh karena dalam lingkungan pesantren, guru/asatidz termasuk salah satu elemen yang penting dalam hal pemberi pendidikan dan pengajaran kepada santri.

Pondok Pesantren Hubulo dalam hal pengelolaan personalia, khususnya tenaga pengajar di pesantren Hubulo berkualifikasi Mulai dari mahasiswa, S1, dan S2 yang berasal dari lulusan universitas dalam negeri maupun luar negeri.

Adapun data keadaan personalia dalam hal tenaga pengajar pada Pondok Pesantren Hubulo, Gorontalo tahun ajaran 2017-2018 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Data keadaan pengelolaan personalia di Pondok Pesantren Hubulo Gorontalo**  
**tahun 2017-2018**

No	Personalia	Jumlah		Total
		LK	P	
1.	Pimpinan Pesantren	-	1	1
2.	Wakil Pimpinan:			
3.	- Bidang Kurikulum	1	-	1
4.	- Bidang Kesantrian	1	-	1
5.	Asatidz/ah	22	27	49
	Tata usaha	2	10	12

	Komite Sekolah	-	-	-
	<b>Jumlah</b>	26	38	64

Sumber: Kantor Tata Usaha MTs dan MA Pon-Pes Hubulo, 4 Mei 2018

Dari data di atas, ditemukan bahwa jumlah asatidz yang tercatat sebagai tenaga pendidik di Pondok Pesantren Hubulo tahun 2017-2018 berjumlah 64, ditambah dengan pegawai tata usaha diluar dari jumlah karyawan pesantren serta satpam yg bertugas. Untuk lebih jelasnya nama-nama Asatidz dan asatidzah akan dimuat dalam lampiran.

Pendidikan formal terakhir yang dimiliki asatidz/ah dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran di lingkungan Pondok Pesantren Hubulo adalah bervariasi mulai dari Sarjana (S1) sederajat hingga Magister (S2). Hasil data menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir untuk guru yaitu: tingkat Sarjana (S1) hingga ijazah Magister (S2) sebanyak 5 orang, tingkat Sarjana (S1) sebanyak 44 orang, dengan catatan semua tenaga pengajar semua adalah Sarjana (S1 dan S2). Data menunjukkan bahwa pangkat/golongan guru adalah bervariasi dan pada umumnya didominasi oleh Non-PNS, yaitu guru dengan golongan IV berjumlah 2 orang, dan guru dengan golongan III berjumlah 10 orang, sedangkan sisanya adalah belum mempunyai golongan (Non-PNS) berjumlah 37 orang.

**Tabel 4.2**  
**Data tenaga pengajar Pondok Pesantren Hubulo Gorontalo**

NO	PENDIDIKAN	PNS		NON PNS		JUMLAH
		L	P	L	P	
1.	SLTA/ Sederajat	-	-	-	1	1
2.	S1/A4	2	10	17	14	43
3.	S2	-	1	3	2	6

<b>JUMLAH TOTAL</b>	49
---------------------	----

Sumber Data: Kantor Tata Usaha MTs dan MA Pon-Pes Hubulo, 4 Mei 2018

Untuk jumlah santri, di Pondok Pesantren Hubulo terdiri dari Madrasah Tsanawiyah (MTs), tetapi juga Madrasah Aliyah, sehingga santri yang telah menamatkan pendidikan hingga Mts, bisa melanjutkan pendidikan mereka hingga ke MA. Adapun data mengenai keadaan santri di Pondok Pesantren Hubulo Tahun Ajaran 2018-2019, yakni dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

**Tabel 4.3**

**Data keadaan santri Pondok Pesantren Hubulo 2018-2019**

NO	KELAS	JURUSAN	ROMBEL	JUMLAH SISWA		
				L	P	TOTAL
1.	VII	-	5	73	58	131
2.	VIII	-	5	42	53	95
3.	IX	-	4	57	50	107
4.	X	MIA	1	4	12	16
5.	X	IIS	1	5	15	20
6.	X	IIK	1	11	5	16
7.	XI	MIA	1	9	11	20
8.	XI	IIS	1	5	8	13
9.	XII	MIA	1	11	11	22
10.	XII	IIS	1	10	13	23
JUMLAH TOTAL				227	236	463

Sumber Data: Kantor Tata Usaha MTs dan MA Pon-Pes Hubulo, 4 Mei 2018

Berdasarkan data dari tabel diatas, jumlah santri keseluruhan di Pondok Pesantren Hubulo, yakni berjumlah 463 orang, yang terbagi atas Madrasah Tsanawiyah sejumlah 333 santri, dan madrasah aliyah dengan jumlah 130 santri. Dari keseluruhan santri ini jumlah santri putri sebanyak 236 orang sedangkan

santri putra 227 orang. Adapun untuk asal daerah para santri sendiri dominan berasal dari Provinsi Gorontalo itu sendiri sesuai dengan visi misi Pondok Pesantren Hubulo.

#### 4. Keadaan pengelolaan sarana dan prasarana

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dan seharusnya mendapat perhatian utama oleh setiap pengelola pendidikan adalah sarana dan prasarana, oleh karena itu sarana dan prasarana turut membantu kelancaran dan terlaksananya proses pendidikan dan pengajaran secara maksimal serta efektif dan efisien.

Di Pondok Pesantren Hubulo sendiri, dalam beberapa tahun terakhir keadaan sarana dan prasarana terus dibangun dan disesuaikan dengan jumlah santri karena setiap tahunnya pun jumlah santri semakin bertambah. Adapun data keadaan pengelolaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Hubulo yakni dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

**Data keadaan pengelolaan sarana dan prasarana Pondok pesantren Hubulo**

NO.	JENIS RUANG	JUMLAH	UKURAN	KET
1.	Masjid	1	338 M	
2.	Sekolah	2	1464 M	Mts dan MA
3.	Aula	2	-	
4.	Perpustakaan Sekolah	1	140 M	
13.	Mess Asatidz	6	310 M	
14.	Lapangan	2	-	
15.	Asrama santri	3	971 M	
16.	Konveksi Pesantren	1	145 M	
17.	Poskestren	1	148 M	
18.	Kopontren	1	50 M	

19.	Ruang ketrampilan	1	148 M	Sanggar kaligrafi
20.	Dapur Makan	2	-	
21.	Pos Satpam	1	20 M	-
22.	Lapangan Tennis	4	-	
23.	Rudis Pimpinan	3	-	
24.	Ruang OSPH	2	-	

Sumber data: Kantor Pimpinan Pondok Pesantren Hubulo, 7 Mei 2018

#### **B. Pelaksanaan Manajemen Kesiswaan di Pondok Pesantren Hubulo**

Manajemen kesiswaan merupakan bagian dari komponen-komponen manajemen sekolah yang bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan yang mengarah kepada peningkatan mutu pendidikan secara umum dan pendidikan agama islam khususnya. Manajemen kesiswaan merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari penerimaan hingga keluarnya mereka dari suatu sekolah.

Setelah data mengenai pelaksanaan manajemen kesiswaan di Pondok pesantren Hubulo, Gororntalo terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penganalisaan terhadap data tersebut. mengingat bahwa data yang terkumpul bersifat fenomenologis kependidikan yang sulit diangkat dan bersifat kualitatif, maka dalam menganalisis data digunakan data deskriptif yang dideskriptifkan dan dikomparasikan dengan konsep manajemen kesiswaan yang ditemukan dalam studi kepustakaan.

Dalam bab ini, peneliti menganalisis hasil penelitian, sehingga dapat diperoleh informasi berdasarkan realita di lapangan dengan maksud penelitian ini dapat menguraikan data yang akurat dan kompatibel sesuai dengan objek yang telah diteliti. Selain itu, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah agar

para pembaca setelah menelaah dapat diambil hipotesis atas implementasi manajemen kesiswaan yang ada di Pondok pesantren Hubulo Gorontalo.

Berdasarkan data hasil penelitian, Pelaksanaan manajemen kesiswaan di Pondok Pesantren Hubulo, dilaksanakan secara bertahap dengan menerapkan fungsi-fungsi dari manajemen kesiswaan itu sendiri yakni perencanaan kesiswaan, rekrutmen dan seleksi penerimaan santri baru, pelaksanaan MOS, pengelompokkan santri, pembinaan santri, dan penamatan santri, untuk lebih jelasnya, akan diuraikan dibawah ini.

#### 1. Perencanaan kesiswaan

Suatu kegiatan yang baik diawali dengan suatu perencanaan (*planning*) yang baik pula, dalam hal perencanaan kesiswaan di pondok pesantren Hubulo, Gorontalo dilaksanakan dalam bentuk Musyawarah Kerja Tahunan (MUKENA) yang dilaksanakan oleh Majelis Kehormatan Guru (MPK), yang terdiri dari Dewan Pimpinan 5 orang, yakni pimpinan, wakil pimpinan dan kepala madrasah, bersama beserta pembina asrama serta dewan asatidz lainnya yang terkait. Rapat ini dilaksanakan sebelum tahun ajaran yang sedang berjalan berakhir.

Musyawarah Kerja Tahunan (MUKENA) yang dilaksanakan Pondok Pesantren Hubulo, Gorontalo ini membahas segala sesuatu yang akan dilaksanakan oleh pondok pesantren selama satu tahun kedepan termasuk dengan masalah ksantrian. Dalam rapat yang membahas perencanaan ksantrian ini, ada beberapa aspek yang dibahas yakni menetapkan ketua panitia penerimaan santri baru hingga ke masa pekan ta'ruf (MOS), menetapkan pembina kegiatan santri (Halaqoh, Pramuka dan kegiatan lainnya), disamping itu dalam hal perencanaan ksantrian Pondok Pesantren Hubulo juga mempertimbangkan daya tampung santri dalam hal ini yakni asrama, jadi jumlah nanti yang akan diterima disesuaikan dengan kemampuan daya tampung santri itu sendiri.

## 2. Seleksi dan Penerimaan Santri Baru

Penerimaan santri baru merupakan salah satu kegiatan penting yang dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan termasuk pesantren. Oleh karena itu, penerimaan santri baru harus terkelola dengan baik. Dalam pelaksanaan kegiatan seleksi penerimaan santri baru ini, Pondok Pesantren Hubulo membentuk tim panitia penerimaan santri baru. Panitia ini dibentuk saat MUKENA dalam hubungannya dengan Perencanaan kesantrian.

Panitia penerimaan santri baru ini ditunjuk langsung dan berada dibawah dewan pimpinan. Ketua panitia penerimaan santri baru adalah seorang ustadz/ah, dan dibantu oleh asatidz serta santri senior dan OSPH yang ditunjuk langsung saat MUKENA. Tugas panitia ini adalah membantu pesantren dalam hal pelayanan, pemberian bimbingan, serta bertanggung jawab penuh terhadap seluruh proses kegiatan ini.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam penerimaan santri baru di Pondok Pesantren Hubulo, Gorontalo, seleksi dilaksanakan selama satu minggu, dimana calon santri baru wajib tinggal didalam pesantren selama masa seleksi , adapun tugas dari panitia penerimaan santri baru dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yakni:

### a. Menggunakan sistem promosi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Abdul Hakim, S.Ag, beliau mengemukakan:

Dalam dua tahun terakhir, sistem promosi yang digunakan oleh pihak pesantren ada melalui 3 jalur, yakni: melakukan pengiklanan di radio, facebook, serta di situs resmi pesantren.<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, setiap kali pihak Pondok Pesantren Hubulo melakukan promosi, pendaftar datang dari beberapa daerah

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ust. Abd. Hakim, S. Ag, Wakil Pimpinan & Pembina Asrama, 30 April 2018.



bahkan dari luar Gorontalo, dan tidak hanya seputar kepulauan Sulawesi, bahkan dari daerah seperti Jayapura, Maluku, hingga Jawa pun tercatat sering menjadi peminat.

b. Menetapkan persyaratan santri yang akan diterima

Dalam menetapkan syarat-syarat dalam penerimaan santri baru, pihak Pondok Pesantren Hubulo menentukan beberapa pertimbangan yakni:

1) Menggunakan kuota daerah,

Kuota daerah yang diterapkan Pondok Pesantren Hubulo dalam hal ini yakni mengutamakan lulusan dari sekolah yang ada di Provinsi Gorontalo, hal ini karena sudah menjadi visi misi Pondok Pesantren Hubulo dan juga pesan dari almarhum pendiri Pondok Pesantren Hubulo, H. Thayib Muhammad Gobel yakni: salah satu tujuan didirikannya Pondok Pesantren Hubulo adalah untuk mencerdaskan masyarakat Gorontalo, namun Pesanten juga tidak menutup diri dari pendaftar daerah diluar Provinsi Gorontalo. Jadi kuota untuk pendaftar yang dari daerah Gorontalo sebanyak 50%, dan sisanya dari daerah-daerah luar Gorontalo.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, sesuai yang dikemukakan oleh Ust. Abdul Hakim, S.Ag bahwasanya untuk tahun ajaran 2018-2019, jumlah calon santri baru yang lulus berjumlah 165 orang dari total 346 pendaftar, dengan rincian santri baru putra berjumlah 95 orang (MTs dan MA), serta santri baru putri berjumlah 61 (MTs dan MA).<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> *Wawancara* dengan Ust. Abdul Hakim, S.Ag, Wakil Pimpinan dan Pembina Asrama, 30 April 2018.

## 2) Tes masuk

Salah satu persyaratan yang diterapkan oleh pondok pesantren Hubulo dalam seleksi penerimaan santri baru adalah melalui tes. Dalam tes ada beberapa kualifikasi yang ditetapkan, yakni:

- a) Tes baca al-Qur'an
- b) Tes pengetahuan umum
- c) Tes pengetahuan agama
- d) Nilai rapor sekolah tempat lulus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Ikromi, S.HI, beliau mengemukakan:

Untuk pelaksanaan tes masuk, kualifikasi untuk baca al-Qur'an merupakan persyaratan tes utama dengan persentase 50%, pengetahuan umum dan pengetahuan agama 10%, dan sisanya Pihak Pondok Pesantren Hubulo menyeleksi calon santri baru melalui hasil raport mereka.<sup>4</sup>

## 3. Pelaksanaan Pekan Ta'ruf (Masa Orientasi Santri)

Bagi mereka yang bergelut di dalam lingkungan pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren, istilah pekan *ta'ruf* sudah bukan hal yang asing lagi. Pekan ta'ruf merupakan MOS nya lingkungan pesantren dimana dalam periode ini, seluruh santri baru dibimbing, diperkenalkan dengan dunia pesantren, serta diberi pengetahuan sebagai bekal mereka agar kedepannya bisa beradaptasi dengan lingkungan pesantren.

Pondok Pesantren Hubulo sendiri dalam hal pelaksanaan pekan ta'ruf menekankan pada asas kekeluargaan, asas persaudaraan dan keadilan, jadi dalam pelaksanaannya, seluruh Asatidz dan pihak panitia yang telah ditunjuk berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menciptakan suasana kekeluargaan, dan

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ust. Ikromi, S.Hi, Kepala Sekolah MA Pondok Pesantren Hubulo, 3 Mei 2018.

suasana *have fun*, serta tidak membedakan dalam pemberian pelayanan maupun bimbingan.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pekan *ta'ruf* di Pondok Pesantren Hubulo dilaksanakan selama 1 minggu, dimana para santri baru mengikuti serangkaian kegiatan tentang pengenalan pesantren yang meliputi, pengenalan dewan pimpinan, asatidz, pegawai pesantren, serta santri senior. Di samping itu diperkenalkan pula kepada seluruh santri baru tentang tata tertib, batas wilayah pesantren.

Selain dari pengenalan pesantren diatas, santri baru diberikan pembekalan dalam bentuk kuliah umum berupa materi-materi:

- a. Sejarah dan visi misi pesantren
- b. Kurikulum dan pendidikan yang ada di pesantren
- c. Kesantrian meliputi: panca jiwa santri, keseharian serta tata tertib santri.

Diakhir Agenda, kegiatan pekan *ta'ruf* ditutup dengan kegiatan hiburan seperti perlombaan, berdasarkan wawancara dengan Abi Rozik, selaku Wakil Pimpinan Bagian kesantrian:

Pada pekan *ta'ruf* kegiatan pembekalan santri baru kami iringi dengan kegiatan perlombaan hingga ke penutupan agenda. Adapun perlombaan yang diadakan yakni perlombaan seni dan olahraga serta menggunakan format antar kontingen (daerah),<sup>5</sup>

Melalui kegiatan pekan *ta'ruf* Pondok pesantren Hubulo memberikan pembekalan melalui kegiatan-kegiatan yang diharapkan dapat menajdi bekal awal bagi santri baru yang ingin menuntut ilmu di pesantren.

#### 4. Pengelompokkan Santri

Pengelompokkan santri adalah proses penempatan santri baru kedalam kelas-kelas yang telah tersedia. Untuk mengelompokkan santri baru ada beberapa hal-hal yang dipertimbangkan. Berdasarkan hasil penelitian, Pondok Pesantren

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Abi Rozik, Wakil Pimpinan Bagian Kesantrian, 9 Mei 2018

Hubulo dalam proses penempatan santri baru kedalam kelas-kelas, memiliki prosedur yang berbeda untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah.

Madrasah Tsanawiyah dalam proses penempatan santri baru, mempertimbangkan hal-hal seperti:

- a. Jenis kelamin, yakni santri baru putra ditempatkan dalam kelas yang berbeda dengan santri putri
- b. Kemampuan: yakni proses penempatan santri berdasarkan kemampuan mereka. Pihak Pondok Pesantren Hubulo sendiri mengemukakan Penempatan ini disesuaikan berdasarkan kategori kelas yang telah disediakan, kelas A, B, C dan seterusnya. Santri yang memiliki kemampuan yang hampir sama, dan lebih ditempatkan di Kelas A, sampai seterusnya. Begitu juga dengan santri putri dengan menggunakan sistem yang sama.

Untuk Madrasah Aliyah, proses penempatan santri selain dengan pertimbangan kemampuan, pihak Pesantren Hubulo melakukan tes masuk jurusan, hal ini sesuai hasil wawancara dengan Ust. Ikromi, S. Hi, dimana beliau mengemukakan:

Untuk penempatan santri Aliyah kami melakukan lagi tes masuk jurusan, hal ini disesuaikan dengan sistem yang ada pada kurikulum 2013, bahwa setiap siswa sebelum masuk ke jurusan dilakukan tes terlebih dahulu.<sup>6</sup>

Proses penempatan melalui tes masuk jurusan ini bertujuan untuk melihat kemampuan santri dominan ke ranah mana. Untuk Pondok Pesantren Hubulo sendiri jurusan untuk Madrasah Aliyah ada tiga yakni:

- a. MIA (Matematika IPA)
- b. IIS (Ilmu-ilmu Sosial)
- c. Keagamaan

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ust. Ikromi, S. Hi, Kepala Madrasah Aliyah, 3 Mei 2018.

Santri yang hasil tesnya dominan ke sains, maka dia akan ditempatkan di jurusan IPA, bagi santri yang lebih dominan ke pengetahuan umum maka dia ditempatkan di jurusan IPS, dan santri yang hasil tesnya lebih dominan kepada Ilmu Agama, maka penempatannya jurusan Agama.

#### 5. Pembinaan dan pengawasan santri

Pembinaan santri merupakan sebuah usaha berkelanjutan nan sistematis yang dilakukan pesantren guna dapat membentuk pribadi santri yang baik sesuai tuntunan Allah dan Rasul.

Di Pondok Pesantren Hubulo sendiri, pembinaan santri sejatinya telah dimulai sejak mereka melakukan ujian seleksi pendaftaran masuk. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ust. Adin Mustofa, Lc. M. Pd.i, bahwasanya:

Sebenarnya pembinaan santri itu sudah dilakukan sejak mereka ikut testing ketika menginap selama dua hari di pondok, selain menguji kemampuan pengetahuan akademik, kami juga memberikan pengarahan dan pembinaan, hal ini berlanjut di pekan ta'ruf, yang selama 1 minggu itu juga pihak pondok sambil memberikan materi dasar tentang santri dan pesantren, santri juga diajarkan bagaimana tata cara hidup di pesantren, serta etika berkomunikasi yang baik.<sup>7</sup>

Selain itu, pengawasan pun terus dilakukan oleh pihak pesantren. Setelah menjadi santri, Selama 24 jam pesantren memberikan pembinaan dan pengawasan. Hal ini pun yang sesuai yang terprogram pada pemberian materi pekan ta'ruf yakni santri diberikan materi tentang tata tertib pesantren, selain itu santri diberikan materi tentang bagaimana seharusnya hidup di pesantren. Proses pembinaan dan pengawasan santri ini akan penulis bahas lebih lanjut di sub rumusan masalah yang ke 3.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ust. Adin Mustofa, Lc. M. Pd. I, Wakil Kepala Madrasah Aliyah, 11 Mei 2018.

## 6. Penamatan Santri

Penamatan santri merupakan proses terakhir dalam manajemen kesiswaan, dimana santri telah selesai menempuh pendidikan formal dalam jenjang tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, karena di Pondok Pesantren Hubulo, terdiri dari dua jenjang pendidikan yakni Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), maka proses penamatan santri agak sedikit berbeda.

Hal ini karena pada umumnya, santri itu dikenal sebagai seorang pelajar yang telah selesai melaksanakan pendidikan selama 6 tahun di pesantren. Fenomena ini yang menjadi alasan mengapa dalam dunia pesantren, termasuk Pondok Pesantren Hubulo, kegiatan *haflatul wadha'* yakni proses pelepasan santri itu dilaksanakan untuk madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Namun, pada umumnya proses penamatan santri untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) agak berbeda proses dan momentumnya tidak seperti dengan santri di Madrasah Aliyah (MA).

Pondok Pesantren Hubulo, dalam proses penamatan santri di Madrasah Tsanawiyah (MTs), memberi dokumen-dokumen penting yang telah menjadi hak santri yakni Raport santri, Ijazah Pesantren dan Ijazah Nasional. Selain itu Pesantren melakukan pendekatan komunikasi dengan santri yang telah lulus apakah mau melanjutkan ke Madrasah Aliyah (MA) atau di sekolah lain.

Untuk proses penamatan santri senior (santri aliyah) Pondok Pesantren Hubulo melakukan pelepasan kepada santri melalui kegiatan "*Haflatul Wadha'*" yakni semacam kegiatan wisuda dalam dunia kampus. Dalam kegiatan ini, pesantren mengundang orang tua santri untuk ikut hadir dalam kegiatan pelepasan santri ini. Dalam "*Haflatul Wadha'*" inipun santri diberikan apa yang telah menjadi hak mereka yakni: Raport santri, Ijazah Pesantren dan Ijazah Nasional.

Selain itu santri diberikan penghargaan dalam bentuk sertifikat-sertifikat dari apa yang berhasil mereka capai selama hidup dan berproses sebagai santri. Sertifikat-sertifikat itu seperti:

- a. Sertifikat PPM, yakni penghargaan yang diberikan kepada santri yang telah melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
- b. Sertifikat Amaliyah Tadris, yakni penghargaan kepada santri yang telah menyelesaikan praktek mengajar.
- c. Sertifikat KMD, yakni penghargaan yang diberikan kepada santri yang telah selesai melaksanakan kegiatan Kursus Mahir Dasar (Pramuka).
- d. Sertifikat Ibadah Amaliyah, yakni penghargaan kepada santri yang telah menyelesaikan hafalan ibadah amaliyahnya yakni doa-doa keseharian muslim.
- e. Sertifikat tahfidz, ini penghargaan khusus yang diberikan kepada santri yang mampu menghafal lima Djuz

Kelima Penghargaan ini merupakan kegiatan wajib bagi santri karena sudah tertera dalam kurikulum pesantren, oleh karena itu ketika santri telah selesai melaksanakan setiap kegiatan, pada dasarnya mereka telah mendapatkan sertifikat, namun baru diserahkan ketika mereka telah selesai menamatkan menamatkan pendidikan, yakni pada saat “*Haflatul Wadha*”

Selain dari pemberian penghargaan yang telah diraih santri semasa masih menempuh pendidikan, pihak Pondok Pesantren Hubulo pun ikut membantu mereka dalam melanjutkan pendidikan mereka kedalam jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan Wawancara dengan Ust. Ikromi, beliau menyampaikan bahwasanya:

Ketika santri lulus pesantren membantu memfasilitasi mereka dalam proses melanjutkan pendidikan. Dalam beberapa tahun terakhir, ketika jalur penerimaan mahasiswa baru dibuka, pesantren ikut membantu, menginformasikan, serta memfasilitasi santrinya dalam proses pendaftaran.<sup>8</sup>

Bantuan ini bukan hanya untuk jalur dalam negeri, tetapi juga untuk jalur negeri. Untuk Pondok Pesantren Hubulo sendiri, sudah menjadi prioritas setiap tahunnya selalu dibuka tes masuk Universitas Al-Azhar, Kairo. Proses bantuan yang dilakukan oleh pihak pesantren ini, bertujuan sebagai upaya untuk tetap menjaga hubungan antar alumni dengan pesantren, serta untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan yang mereka dapat semasa pesantren.

### **C. Gambaran Perilaku Santri di Pondok Pesantren Hubulo, Gorontalo**

Perilaku adalah kelakuan, perbuatan yang terjadi atas tanggapan atau reaksi individu terhadap stimulus (rangsangan) atau lingkungan sekitar. Pada dasarnya, perilaku santri harus mengandung nilai kebaikan, yakni sesuai dengan syariat Islam. Karena sejatinya santri adalah seorang pelajar memiliki komitmen untuk selalu taat menjalankan perintah agama yang wajib, dan menjauhi yang sudah menjadi larangan. Al-Qur'an dan adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria-kriteria atau ukuran baik-buruknya suatu perbuatan manusia. Dasar pedoman yang kedua adalah hadist-hadist Nabi Sollallahu Alaihi wa Sallam. Untuk dapat menjelaskan isi dari al-Qur'an maka kita diperintahkan untuk dapat mengikuti segala sunnah sunnah yang telah dicontohkan oleh baginda Rasulullah, karena beliau adalah contoh nyata dari pengamal ahlak yang ada dalam al-Qur'an.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ust. Ikromi, S. Hi, Kepala Madrasah Aliyah, 3 mei 2018.



Dalam dunia pendidikan, dalam halnya pesantren perilaku santri adalah segala sesuatu yang berhubungan perbuatan santri dalam kehidupan individu maupun sosial yakni aktifitas dan keseharian di pondok pesantren.

Dalam kehidupan pesantren, santri selalu berinteraksi dengan sesama santri lainnya, baik di sekolah, masjid, asrama, maupun di tempat lainnya. Dengan latar belakang yang berbeda-beda, mereka saling mengenal dan berteman, hingga membuat kedekatan menjadi teman jalan, atau semacam kelompok grup/ gank santri.

#### 1. Perbuatan baik santri yang sudah menjadi kebiasaan

Secara umum, santri di Pondok Pesantren Hubulo berperilaku baik, hal ini ditandai dengan sebagian besar santri dalam menjalani aktifitasnya sehari-hari mengikuti peraturan dan tetap tertib. Diantara kebiasaan baik santri di Pondok Pesantren Hubulo, yakni:

- a. Santri selalu sholat berjamaah di masjid tepat waktu, tidak hanya itu santri juga selalu menjaga sholat sunnah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dalam hadist, membaca doa-doa dalam menjalani aktivitas sehari-hari, dan ini telah menjadi salah satu pemandangan yang sudah sering terlihat di Pondok Pesantren, termasuk Pondok Pesantren Hubulo.
- b. dalam berinteraksi sosial: seperti pada aktivitas makan dan mandi, santri selalu membiasakan budaya tertib dan antri, hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana saling menghormati dan menghargai satu sama lain.
- c. Santri selalu mengucapkan salam kepada ustadz/ah ketika pelajaran dimulai. Kebiasaan bersalaman ini juga selalu dilakukan santri ketika selesai melaksanakan sholat, maupun ketika ada kegiatan akbar di Pesantren.
- d. Tertib ketika mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah maupun kegiatan di dalam pesantren lainnya. Setiap kali santri mengikuti segala kegiatan yang dilakukan

di luar Pesantren, santri selalu berusaha untuk menunjukkan perilaku baik dan memberikan contoh yang baik, menghormati lingkungan sekitar serta peserta lainnya.

- e. Ketika proses pemulangan baik yang mingguan, bulanan, libur semester maupun mudik lebaran, santri selalu menggunakan atribut pondok ketika pulang hingga kembali ke pondok.

Perilaku-perilaku baik santri, terjadi karena sikap sadar dari santri akan pentingnya berbuat dan berperilaku yang dapat menjuru kepada rahmat dan kasih sayang Allah, disamping itu juga karena adanya pembiasaan artinya aktivitas-aktivitas keseharian yang baik ini selalu dikerjakan berulang setiap harinya.

## 2. Perilaku buruk santri yang menjadi kebiasaan

Pesantren pada umumnya merupakan lingkungan pendidikan yang menekankan unsur kemandirian, kedisiplinan, serta kepatuhan akan tata tertib, dengan adanya unsur-unsur ini membuat keseharian aktivitas pesantren terisi dengan hal-hal yang positif. Namun, tidak dapat dipungkiri masih ada kebiasaan-kebiasaan buruk yang sering bahkan sudah menjadi tradisi turun-temurun yang terjadi di lingkungan Pesantren Hubulo, diantara kebiasaan-kebiasaan buruk itu adalah:

- a. Menggosop sandal, adalah perbuatan santri yang memakai sandal santri lainnya tanpa adanya izin dari pemilik sandal tersebut, hal ini telah terjadi dan bahkan sudah menjadi kebiasaan yang hampir sulit dihilangkan.
- b. Bercanda yang berlebihan. Dalam kehidupan sosial, seorang santri yang termasuk dalam kategori remaja, terkadang belum mampu mengontrol diri dalam berkomunikasi. Ketika sedang dalam bercanda, tidak tanggung, kata-kata yang keluar berupa ejekan dan hinaan kepada teman sering terlontar dari mulut santri.

- c. Pacaran. Kebiasaan ini juga merupakan kebiasaan yang sudah sering terjadi di pesantren, termasuk Pesantren Hubulo. Pacaran yang dilakukan oleh santri ini bisa melalui kirim surat, telponan, dan janji untuk ketemu diluar pesantren.
- d. Kabur. Kebiasaan kabur adalah perbuatan santri yang keluar dari batas-batas wilayah yang telah ditentukan oleh pesantren tanpa sepengetahuan atau izin dari pembina asrama maupun bagian kesartrian. Dan faktor pemicu seorang santri kabur, ada berbagai alasan.
- e. Menganggap remeh. Kebiasaan ini mulai ada dan berkembang semenjak beberapa tahun terakhir, dimana santri melakukan perbuatan yang menganggap remeh teman seangkatan, santri senior, bahkan dilakukan kepada ustadz. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Alfin Ferdiansyah Aris selaku Anggota OSPH Bag. Pengajaran:  

Sikap menganggap yang ditunjukkan adik kelas itu sudah semakin meningkat baik secara terang-terangan OSPH maupun secara tidak langsung.<sup>9</sup>
- f. Merokok, sama dengan teknik ketika pacaran, perbuatan ini juga sering dilakukan oleh para santri dengan cara sembunyi ato ketika mereka sedang berada diluar pesantren.

Untuk santri putri sendiri berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Ust. Hariyati Podungge selaku pembina asrama putri mengemukakan:

Perilaku santri baru jelas berbeda dengan santri kelas dua dan santri senior keatas, namun secara umum sekitar 75 % santri itu taat, sisanya ada sekitaran 25% yang mungkin suka melanggar, namun pihak pembina asrama selalu memberikan perhatian khusus kepada mereka.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Alfin Ferdiansyah Aris, Bag. Pengajaran OSPH Putra 7 Mei 2018

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ustadzah Mariyati Podungge, S.Th.I, M. Pd. I, Ketua Pembina Asrama Putri, 14 Mei 2018.

Untuk santri yang masih baru, pada umumnya mereka berperilaku baik dan taat pada peraturan, karena santri baru sangat patuh terhadap bimbingan dan arahan dari OSPH, dan dewan pembina kesiswaan.

Hal serupa diutarakan oleh Zahfira Mukhtira Alam, selaku Ketua OSPH Putri, bahwasanya:

Perilaku santri di asrama putri pada umumnya sudah bagus, adapun ada sebagian santri yang memang suka melanggar, namun kami (OSPH) selalu bekerja sama dengan pembina asrama agar kedepannya pelanggaran-pelanggaran tersebut dapat berkurang.<sup>11</sup>

Dari penjelasan OSPH dan pembina asrama diatas dapat diketahui bahwasanya pada umumnya santri putri memiliki perilaku yang baik, dan ketika perilaku yang baik tersebut dibiasakan maka, maka perlahan-lahan kebiasaan itu yang akan membentuk pribadi seseorang, dan itu yang selalu diupayakan oleh pembina dan OSPH putri pada khususnya. Adapun diantara kebiasaan-kebiasaan baik tersebut dapat dilihat dari:

- a. Berpakaian yang sopan baik di asrama maupun ketika keluar asrama
- b. Selalu menjaga kebersihan kamar serta lemari pakaian masing-masing
- c. Bertutur kata yang sopan
- d. Dalam pelaksanaan pekan bahasa seluruh penghuni asrama baik pembina, OSPH, maupun santri selalu bercakap menggunakan bahasa Arab-Inggris.

Kebiasaan-kebiasaan baik diatas tersebut selalu berusaha dimaksimalkan oleh para pembina kesiswaan bekerjasama dengan OSPH. Namun, pada realitanya juga tidak semua program dapat berjalan pada implementasinya. Sama seperti di Asrama Putra Di santri putri sendiri juga masih ada kebiasaan-kebiasaan buruk yang masih menjadi kebiasaan di putri, yakni:

- a. Ribut ketika bercanda di malam hari
- b. Tidur seranjang berdua

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Zahfira Mukhtina Alam, Ketua OSPH Putri, 9 Mei 2018.

- c. Melepas jilbab ketika keluar kamar
- d. Tidak mencuci pembalut dengan bersih dan biasanya lama diangkat di jemuran.

Berdasarkan hasil penelitian, Perbuatan-perbuatan buruk yang sudah menjadi kebiasaan tersebut dipicu oleh beberapa faktor, yakni:

- a. Adanya contoh dari santri senior

dalam kesehariannya santri junior sering melihat perbuatan yang sama dilakukan oleh santri senior, santri senior yang baik adalah yang memberi contoh kepada hal-hal yang baik, namun tidak sedikit pula ada oknum santri senior yang memberi contoh kepada hal-hal yang tidak baik, tentunya itu akan membuka peluang bagi santri junior yang melihat/ mengetahuinya akan melakukan hal yang sama di kemudian hari. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Abi Rozik, bahwasanya:

Pada dasarnya santri yg baru masuk (santri junior) adalah santri yang taat pada peraturan, tapi seiring perkembangannya mereka melihat segala sesuatu dari santri senior apakah itu baik dan buruk, dan itu yang mempengaruhi perkembangan tingkah laku mereka juga.<sup>12</sup>

- b. Pengaruh dari teman.

Didalam kehidupan pesantren, interaksi sosial merupakan salah satu elemen penting bagi santri untuk dapat menjalin silaturahmi dan keakraban diantara sesama diantara santri junior, santri seangkatan, maupun santri senior. Karena keakraban inilah hingga membuat mereka dekat dan biasanya membentuk kelompok. Berdasarkan hasil observasi, Kelompok-kelompok santri ini ketika berada dalam pengawasan ustadz, pengurus OSPH, maupun kegiatan pada umumnya teratur dan terbimbing dengan baik. Namun ketika saat tidak dalam pengawasan ustadz, mereka bisa terpengaruh oleh teman yang berperilaku kurang baik, dan hal ini bisa memicu mereka untuk melakukan hal-hal yang tidak baik.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Abi Rozik, Wakil Pimpinan Bagian Kesantrian, 9 Mei 2018

Adanya pengaruh dari teman ini juga disampaikan oleh Ketua OSPH putra bahwasanya:

Santri junior itu ketika dalam suasana kegiatan di masjid, di asrama, di lainnya teratur serta taat karena dalam kegiatan tersebut ada para asatidz dan juga diawasi oleh OSPH, tetapi ketika hanya mereka saja terkadang pun mereka sering jahil apakah itu sesama angkatan maupun dengan kakak kelas.<sup>13</sup>

c. Jenuh dengan kehidupan pesantren.

Kehidupan dalam pesantren selalu identik oleh dengan kedisiplinan, peraturan dan tata tertib yang selalu mengiringi keseharian seorang santri. Namun tidak semua dari santri yang merasa nyaman dengan keadaan tersebut. berdasarkan hasil wawancara dengan ust. Abdul Hakim selaku pembina asrama, beliau mengemukakan bahwasanya:

Setelah melakukan pendekatan, kami menemukan alasan bahwasanya anak yang biasa/ sering melanggar itu adalah anak yang memang terpaksa sekolah di pesantren. Dalam hal ini orang tuanya yang menginginkan anak tersebut untuk sekolah di pesantren, tapi sebenarnya anak tersebut tidak mau, hal ini yang memicu dia untuk melakukan pelanggaran.<sup>14</sup>

Faktor ini adalah salah satu sebab kenapa santri banyak yang suka melanggar, bahwasanya mereka sudah tidak merasa bebas karena adanya aturan yang begitu ketat, hal ini dipertegas dengan pemaparan dari Ustadz. Adin Mustofa, yakni:

Banyak sekali faktor anak-anak melanggar aturan disini, faktor yang paling utama itu karena mereka memang menginginkan pindah sekolah, mereka mencari cara biar dapat *Drop Out* ataupun peringatan keras dari sekolah ya dengan melanggar aturan.<sup>15</sup>

Selain karena adanya tata tertib yang menuntut kedisiplinan, faktor-faktor diatas sekian santri yang melanggar bahkan hampir sering mengulangi

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Muh. Fadlurrahman, Ketua OSPH Putra, 1 Mei 2018

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ust. Abd. Hakim, S. Ag, Wakil Pimpinan & Pembina Asrama, 12 Mei 2018.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ust. Adin Mustofa, Lc. M.Pd.I, Wakil Kepala Madrasah Aliyah, 11 Mei 2018.

pelanggaran tersebut. fenomena di santri putra pengumuman-pengumuman pelanggaran selalu ada setiap harinya. Bahkan dikemukakan oleh Ust. Abdul Hakim bahwasanya:

Terkadang anak-anak di asrama ini sudah sering melanggar, bahkan mereka terang-terangan melakukannya baik di depan ustadz maupun pengurus OSPH.<sup>16</sup>

d. komunitas-komunitas.

Pada dasarnya komunitas merupakan lingkungan yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku seseorang. Dalam hal ini pergaulan individu akan mempengaruhi pola hidupnya yang kemudian masuk kerana ahlak. Jika teman itu seseorang yang baik, sholeh, dan taqwa, kemungkinan besar dirinya akan seperti itu, begitu juga sebaliknya.

Dalam hasil penelitian, penulis menemukan adanya masalah serius dalam komunitas ini, yakni mereka yang tergabung dalam komunitas haters. Komunitas ini adalah mereka yang membuat kelompok berangkat dari satu dasar yakni kebencian terhadap pengurus OSPH. Kelompok ini hanya beberapa santri saja, namun terkadang mereka yang menjadi penghasut santri-santri lainnya agar tidak mematuhi aturan, serta melawan OSPH. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Bagian kewanitaan OSPH Putri, dimana mereka mengemukakan:

Santi-santri junior itu mereka memiliki grup yang namanya haters, dimana karena mereka sering dihukum karena melanggar dan sakit hati kepada OSPH sehingga membuat komunitas seperti itu.<sup>17</sup>

Perilaku-perilaku kurang baik yang menjadi kebiasaan ini faktornya hampir sama dengan yang terjadi baik di asrama putra maupun putri.

---

<sup>16</sup> *Wawancara* dengan Ust. Abdul Hakim, S. Ag, Wakil Pimpinan dan Pembina Asrama, 12 Mei 2018.

<sup>17</sup> *Wawancara* dengan Bagian Keamanan OSPH Putri, 14 Mei 2018.

e. Kurangnya pengawasan dan tenaga pembina

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan. khususnya santri putra hanya memiliki seorang dua pembina yang tinggal terpisah dari asrama, berbanding jauh dengan asrama putri yang memiliki 4 pembina yang ditempatkan langsung di asrama putra. Hal yang sama dikemukakan oleh Abi Rozik, bahwasanya tenaga personalia di Pondok sangat terbatas, termasuk tenaga untuk pembina asrama, bahkan terkadang para asatidz harus merangkap jabatan.<sup>18</sup> Problem seperti ini penting untuk diperhatikan karena jumlah santri yang tinggal di asrama berjumlah ratusan orang.

f. Peran OSPH terbatas.

Berdasarkan hasil penelitian, Dalam beberapa tahun terakhir OSPH sudah tidak berperan *full part*. Dahulu OSPH selain memberikan bimbingan dan binaan kepada santri, mereka juga berfungsi sebagai penanganan santri maupun pemberian hukuman, hal itu diharapkan agar santri junior masih dapat menaruh hormat kepada OSPH selaku kakak mereka di asrama dan tidak menganggap remeh aturan karena ada OSPH yang akan menindak langsung ketika ada yang melanggar. Namun, dalam beberapa tahun terakhir penanganan santri sudah diambil alih sepenuhnya oleh pembina asrama dan kesartrian, hal ini yang membuat santri lainnya leluasa untuk dapat bertindak semaunya.<sup>19</sup>

Berangkat dari beberapa faktor tersebut, pihak dewan pimpinan dan pembina asrama dibantu oleh OSPH tetap selalu berusaha meningkatkan kualitas pembinaan dan pada umumnya berbagai perilaku-perilaku buruk tersebut masih bisa terkontrol karena adanya pengawasan dan tata tertib hidup santri. Disamping itu para santri setiap hari tetap mendapat bimbingan dari pengurus OSPH dan pembina Asrama maupun kesartrian.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Abi Rozik, Wakil Pimpinnan dan Bagian Kesartrian, 9 Mei 2018.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ust. Yudhistira Mangkat, Pembina OSPH Putra, 6 Mei 2018



#### D. Pola pembinaan santri di Pondok Pesantren Hubulo

Ajaran Islam merupakan suatu tanggung jawab, ajaran Islam memberikan tuntunan yang cukup jelas tentang tanggung jawab setiap orang dalam pembinaan perilaku yang Islami. Dalam ajaran Islam pembinaan perilaku adalah perintah Allah swt, dan merupakan perwujudan ibadah kepadanya. Ayat al-Qur'an banyak yang menjelaskan tentang tanggung jawab pembinaan perilaku Islami yakni.

Tanggung jawab yang diajarkan agama tersebut melekat pada setiap orang, pimpinan, asatidz, hingga tenaga personalia di pesantren. Tanggung jawab itu dapat ditunjukkan dengan beberapa tugas sebagai berikut:

1. Menanamkan nilai-nilai Islam sesuai dengan yang dicontohkan baginda Rasulullah saw
2. Berperan menjadi teladan yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam
3. Memberikan bimbingan dan latihan baik kerohanian, keterampilan akademik, maupun sosial
4. Menyampaikan seruan dengan prinsip hikmah dan pelajaran yang baik untuk menyeru kepada *amar ma'ruf nahi munkar*
5. Mengajak untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dari segala sesuatu yang dilaksanakan atau yang diucapkan
6. Menciptakan iklim sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kegiatan Pembinaan santri di Pondok Pesantren Hubulo pendidikan proses pendidikan ahlak baik di asrama maupun di sekolah dan kegiatan lainnya. Kegiatan pembinaan santri dirancang untuk membentuk kepribadian santri melalui pendidikan ahlak dipadukan dengan pengembangan kompetensi mereka. Jadi sasaran utama pesantren dalam hal pembinaan santri yakni *ahlakul*

*karimah*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Adin Mustofa, beliau mengemukakan:

Kegiatan pembinaan santri yang dilakukan di pesantren tidak hanya fokus saat kegiatan belajar-mengajar, tetapi juga ketika di asrama masjid maupun ketika kegiatan lainnya dan tidak hanya fokus pada aspek pembentukan ahlak tetapi juga bagaimana kita dapat mengembangkan kemampuan akal dan pengetahuannya.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa sebagai bentuk pembinaan santri pihak pesantren membuat peraturan atau tata tertib bagi santri. Hal ini bertujuan untuk mengatur kehidupan pesantren biar lebih aman, tenang, dan tentram dalam pelaksanaan kegiatan belajar belajar agar tercapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Tata tertib ini sangat membantu dalam hal menunjang jalannya pendidikan di pesantren. Pembuatan tata tertib ini didasarkan pada hasil musyawarah yang telah dilaksanakan pada proses perencanaan pesantren di akhir tahun ajaran berjalan.

Dalam hal pembinaan santri, di Pondok pesantren hubulo telah membuat berbagai metode, salah satunya dalam bentuk tabel rutinitas keseharian santri sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Rutinitas Keseharian Santri**

JAM	KEGIATAN
04.00 – 05.15	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bangun tidur persiapan menuju masjid</li> <li>- Sholat subuh berjamaah di masjid</li> <li>- Membaca surat al-Waqi'ah, al-Mulk, (Jum'at al-Kahfi)</li> </ul>
05.15 – 06.30	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kerja bakti membersihkan masjid (piket)</li> </ul>

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ust. Adin Mustofa, Lc., M.Pd. I, Wakil Kepala Madrasah Aliyah, 11 Mei 2018.

	- Mufrodat/ vocabulary (bahasa Arab dan Inggris)
05.30 – 06.45	- Mandi - Sarapan pagi - Berangkat ke sekolah
06.45 – 07.00	- Apel pagi dan baca doa bersama - Pengarahan dari guru
07.00 – 10.00	- Kegiatan belajar mengajar di kelas
10.00 – 10.30	- Istirahat - Sholat Dhuha dan lain-lain.
10.30 – 12.00	- Kegiatan belajar mengajar di kelas
12.00 – 12.30	- Sholat dzuhur berjamaah di masjid
12.30 – 14.00	- Kegiatan belajar mengajar di kelas
14.00 – 15.00	- Pulang sekolah (menuju asrama, makan, istirahat)
15.00 – 15.30	- Sholat ashar berjamaah di masjid - Membaca surat ar-Rahman
15.30 – 17.00	- Kegiatan ekstrakurikuler - Pengayaan pelajaran - Latihan hadroh
17.00 – 17.30	- Mandi sore
17.30 – 19.45	- Berangkat ke masjid - Sholat maghrib berjamaah - Membaca surat Yaasin - Halaqoh; tahsinul Qur'an (bimbingan baca al-qur'an) - Sholat Isya berjamaah - Membaca Asmaul Husna diiringi hadroh.
19.45 – 21.30	- Makan malam

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mahkamah</li> <li>- Belajar mandiri dan persiapan esok hari</li> </ul>
21.30 – 22.00	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mufrodat/ vocabulary (bahasa Arab dan Inggris)</li> <li>- Apel malam</li> </ul>
22.00 – 04.00	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Istrahat</li> </ul>

Sumber data: Asrama Putra Pondok Pesantren Hubulo, 15 Mei 2018.

Pada dasarnya dalam pelaksanaan rutinitas keseharian, santri diberikan pembinaan mulai dari bangun tidur hingga sampai mereka beristirahat kembali. Meskipun pada pelaksanaannya tidak sama dan berbeda porsi pada setiap waktu yang telah tertera pada rutinitas keseharian santri.

Pembinaan santri langsung dibawah kendali oleh pembina asrama, dibantu oleh OSPH (Organisasi Santri Pesantren Hubulo). Oleh karena itu, segala sesuatu dengan yang berhubungan dengan santri berada dibawah tanggung jawab langsung pembina asrama. Berdasarkan data diatas, pada umumnya pembinaan santri berlangsung di Madrasah, Masjid, dan Asrama.

#### 1. Pembinaan santri di madrasah

Pondok Pesantren Hubulo melaksanakan pembinaan santri tidak hanya bertujuan membentuk perilaku yang dilandaskan qalbu yang sesuai dengan nilai Islam, tetapi juga membentuk pribadi yang muslim/ah melalui mengembangkan akal dan pengetahuan mereka.

Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui Pembinaan yang dilakukan ketika di madrasah yakni pada saat apel pagi. Apel pagi di madrasah merupakan aktifitas rutinitas di Pondok Pesantren Hubulo, baik di Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah. Pada Apel pagi Kepala Madrasah maupun ustadz/ah yang piket selain menjelaskan tata tertib selama berada di madrasah/ kegiatan belajar mengajar berlangsung, juga menyampaikan arahan-arahan, informasi,

serta kisah-kisah inspiratif dan diakhiri dengan doa bersama sebelum belajar yang semuanya bertujuan untuk mendorong semangat santri untuk dapat belajar lebih giat.

Proses pembinaan selanjutnya dapat dilihat dari pelaksanaan ketika kegiatan belajar mengajar. Pembinaan yang dilaksanakan di sekolah dalam pembentukan pribadi santri yang Islami melalui dimensi akal dilaksanakan dalam bentuk mata pelajaran seperti mata pelajaran:

- a. Al-Qur'an dan Al-Hadist
- b. Aqidah Ahlak
- c. Mutholaah,
- d. Mahfudzot,
- e. Sejarah Kebudayaan Islam.

Berbagai mata pelajaran diatas merupakan jenis mata pelajaran yang banyak mengandung nilai-nilai serta ajaran Islam, selain itu juga memuat peribahasa serta kisah-kisah yang baik dan inspiratif sehingga santri bisa mengambil pelajaran dan hikmah dari berbagai mata pelajaran.

Selain itu, para asatidz juga dalam hal memberikan dan mentransfer pengetahuan melalui juga selalu mengedepankan prinsip keteladanan, hal ini agar selaras antara ilmu pengetahuan dan praktik nyata dari segala ucapan disampaikan oleh guru mata pelajaran tersebut. karena pada dasarnya menyampaikan ajaran Islam, seharusnya lebih banyak melalui peneladanan, sehingga nilai-nilai kebenaran itu tidak hanya eksis pada tataran kognitif dan pemahaman saja, tapi benar-benar terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan penulis bahwasanya para pengajar di Pondok Pesantren Hubulo, Gorontalo menerapkan metode keteladanan dalam bentuk menggunakan pakaian yang rapi, tepat waktu dalam mengajar, bertutur kata

dengan sopan, melaksanakan sholat Dhuha secara berjamaah diikuti oleh seluruh santri saat istirahat.

## 2. Pembinaan Santri di Masjid

Salah satu pembinaan yang penting dalam membentuk pribadi santri yang Islami adalah melalui kegiatan-kegiatan yg bersifat kerohanian, dimana pembinaan ini paling difokuskan di masjid. Jika di madrasah santri lebih banyak dibina dalam ranah kognitif, kegiatan-kegiatan kerohanian dengan mengutamakan sasaran pemantapan qalbu yang dilandaskan pada petunjuk al-Qur'an dan Hadist.

Pembinaan santri ketika di masjid berlangsung setiap ketika selesai sholat berjamaah dilaksanakan. Namun paling difokuskan di waktu maghrib hingga Isya, dalam pelaksanaan pembinaan santri di masjid dewan asatidz dibantu oleh OSPH, agar proses pengarahan lebih efektif dan efisien. Adapun bentuk-bentuk pembinaan santri ketika di masjid yakni:

- a. Santri diarahkan untuk melaksanakan sholat sunnah setiap selesai melaksanakan sholat fardhu
- b. Santri diwajibkan Membaca doa amaliyah khususnya setiap pagi ( ba'da sholat shubuh) dan menjelang petang (ba'da sholat ashar)
- c. Membaca al-Qur'an secara berjamaah setiap selesai sholat
- d. Membimbing santri melalui sistem halaqoh (kelompok), setiap santri yang tergabung dalam sebuah halaqoh dibimbing dan dibinna langsung oleh asatidz yang telah ditunjuk dalam rapat MUKENA (musyawarah kerja tahunan).

Adapun tugas penanggung jawab halaqoh ini adalah:

- 1) Memberikan kajian-kajian Islam
- 2) Membimbing santri dalam hal bacaan al-Qur'an
- 3) Membimbing santri dalam menghafal ibadah amaliyah.

- e. Pemberian kajian umum oleh dewan pimpinan setiap seminggu sekali diikuti oleh seluruh santri. Kajian umum disini selain berisi tentang ilmu-ilmu keislaman, santri juga untuk mengingatkan kembali tentang bagaimana menjadi santri yg haqiqi berdasarkan ajaran Islam serta pemberian dan motivasi bagaimana kiat-kiat hidup sukses di pesantren.

Berdasarkan hasil observasi penulis, Pembinaan yang dilaksanakan di masjid melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat kerohanian sudah cukup efektif dan efisien. Dewan asatidz selalu berusaha memberikan bimbingan dengan maksimal dibantu oleh OSPH, dengan begitu suasana kehidupan Islami dapat terlihat dan dirasakan.

### 3. Pembinaan Santri di Asrama

Selain pembinaan di madrasah dan di masjid, pembinaan di asrama oleh pihak Pondok Pesantren Hubulo juga merupakan hal yang utama. karena pada dasarnya santri lebih banyak menghabiskan waktunya di asrama. Oleh karena itu, pihak pesantren menaruh perhatian yang sangat besar dalam hal ini

Pembinaan santri di asrama diarahkan pada sasaran perilaku. Bagaimana seharusnya mereka dapat bertutur kata, berperilaku yang sesuai dengan ajaran islami, karena ketika di asrama santri beraktivitas sosial dengan berbagai santri dari latar belakang yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara dengan Abi Rozik, beliau mengemukakan:

Dalam upaya mengatur serta mengontrol aktivitas santri pihak pesantren telah membuat peraturan dan tata tertib kehidupan di asrama. Peraturan dan tata tertib ini selain bertujuan untuk membentuk kedisiplinan santri agar dapat menjalani segala aktivitasnya dengan tertib,<sup>21</sup> juga agar terciptanya kehidupann asrama yang aman, tenang dan tentram.

Berdasarkan hasil pengamatan, wujud dari penerapan peraturan dan tata tertib di asrama Pondok Pesantren Hubulo pada umumnya dapat dilihat dari:

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Abi Rozik, Wakil Pimpinan bagian Kesantrian, 12 Mei 2018.

- a. Ketertiban santri ketika makan
- b. Etika santri ketika sedang dalam antrian baik di dapur maupun ketika mandi
- c. Keaktifan santri berbahasa asing ketika berada pekan bahasa.
- d. Kerapian kamar santri.
- e. Kebersihan kamar mandi, taman, lapangan olahraga, dan asrama.

selain membuat peraturan dan tata tertib, pihak Pesantren Hubulo juga berupaya menegakkan disiplin melalui pemberian sanksi bagi santri yang melanggar aturan. Pemberian sanksi merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam pembinaan ahlak terpuji. Dengan adanya sanksi dari pembina atau Pesantren, diharapkan dapat membuat efek jera kepada santri untuk melakukan pelanggaran serta agar aturan-aturan yang ada dapat berjalan secara maksimal sesuai visi misi pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian, Sistem penanganan hukuman kepada santri yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Hubulo mengacu pada peraturan hidup santri yang disingkat PERHIASAN. Melalui PERHIASAN inilah pihak pembina atau pesantren dapat menentukan seperti apa hukuman yang layak diberikan kepada santri. Sinergi dengan hal pihak pembina asrama melalui OSPH telah membuat porsi-porsi untuk setiap pelanggaran yang dilakukan yakni mulai dari pelanggaran ringan hingga pelanggaran berat. Adapun diantara yang termasuk jenis-jenis pelanggaran ringan yakni:

- a. Terlambat ke masjid dan sekolah
- b. Tidak menggunakan alat sholat/ sekolah.
- c. Tidak merapikan tempat tidur
- d. Membuang sampah sembarangan
- e. Merusak/ mencabut atribut majalah dinding
- f. Merusak inventaris asrama.



- g. Tidak berbahasa Arab-Inggris ketika dalam pekan bahasa.
- h. Makan dan minum berdiri.
- i. Tidak ikut lari pagi pada hari libur (jum'at),
- j. tidak menggunakan pakaian olahraga ketika berolahraga.

Sejalan dengan itu, Pihak Pondok pesantren Hubulo melalui peran OSPH nya pun telah menetapkan jenis-jenis pelanggaran sedang hingga berat yakni:

- a. kabur/ lari dari pesantren
- b. menggosop / mencuri
- c. berkelahi
- d. melakukan tindakan asusila
- e. merokok/ meneguk miras/ narkoba dan sejenisnya.
- f. Mengadakan pertemuan dengan lawan jenis secara diam-diam.

Berdasarkan hasil penelitian, Dalam pelaksanaan pemberian hukuman pihak Pondok Pesantren Hubulog, membagi penanganannya kedalam dua bagian yakni penangana pelanggaran yang ringan dan berat. Untuk penanganan pelanggaran ringan masih sebatas hukuman sesuai ketentuan tengko/ peraturan OSPH dengan tetap merujuk pada tata tertib yang ada pada PERHIASAN.

Untuk penanganan pelanggaran berat, dilihat dari dampak yang dihasilkan dari perbuatan tersebut. langkah-langkah yang dilakukan yakni mulai dari pemanggilan, pembinaan, kemudian disuratkan kepad orang tua, diberi surat perjanjian hingga pengeluaran dari pesantren (*drop out*). Adapun pelaksanaan hukuman tersebut berlangsung dalam mahkamah setiap malam. Hal senada diungkapkan oleh Ust. Abd. Hakim, S. Ag bahwasanya dalam pemberian hukuman itu para astidz tidak bisa semena-mena. Semuanya harus berdasarkan

prosedur dalam buku PERHIASAN tersebut, agar keputusan yang diberikan melalui pun bisa sesuai, dan tidak terkesan berat sebelah.<sup>22</sup>

Metode pembinaan lainnya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Hubulo dalam rangka membentuk Pribadi santri mulia melalui pematangan perilaku yang Islami adalah pembinaan melalui kegiatan pengembangan diri dan ketrampilan hidup (*life skill*). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa upaya pembinaan ketrampilan hidup (*life skill*) santri di Pondok Pesantren Hubulo, yaitu dengan menggabungkan sistem keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Metode pembinaan ini bertujuan mengembangkan pengetahuan santri sebelum terjun ke masyarakat. Selanjutnya sebagai upaya-upaya dalam mencetak santri yang professional sholihin/ sholihat, yaitu:

- a. Mengoptimalkan pendidikan agama melalui pengkajian kitab-kitab kuning
- b. Mengajarkan pendidikan dakwah dalam bentuk kegiatan Muhadhoroh (latihan berceramah didepan umum).
- c. Mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler, yakni pencak silat, kegiatan pramuka, hadroh (grup sholawat/ nasyid), dan Kursus kaligrafi.

Berdasarkan hasil pengamatan, Kegiatan pembinaan santri yang dilakukan Pondok Pesantren Hubulo dalam ranah pengembangan ketrampilan hidup cukup efektif. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam torehan prestasi yang diraih baik tingkat Kabupaten, Provinsi, Maupun tingkat Nasional.

Melalui metode-metode pembinaan ini, pihak Pondok pesantren Hubulo berharap agar kedepannya santri mampu menjadi generasi muda islami yang beriman dan bertawa yang terwujud dalam ahlakul karimah serta juga cakap dalam segi pengetahuan akademik dan ketrampilan hidup.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ust. Abdul hakim, S. Ag, Wakil Pimpinan dan Pembina Asrama, 12 mei 2018.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan manajemen kesiswaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Hubulo, Gorontalo dilaksanakan berdasarkan hasil rapat musyawarah kerja tahunan (MUKENA) yang dilaksanakan di setiap akhir tahun pelajaran berjalan. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan mulai dari perencanaan kesantriaan, seleksi penerimaan santri baru, pelaksanaan Pekan ta'ruf (MOS), pengelompokkan santri kedalam kelas-kelas yang tersedia, kegiatan pembinaan dan pengawasan santri, hingga proses penamatan santri yang turut diikuti oleh penyerahan segala sertifikat sebagai bentuk penghargaan atas apa tahapan ujian tertulis maupun tertulis yang telah berhasil mereka jalani ketika nyantri.
2. Secara garis besar, santri di Pondok Pesantren Hubulo, Gorontalo berperilaku baik. Sebagian besar santri taat kepada aturan yang dijalankan pesantren, dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan baik dilaksanakan oleh sebagian besar santri setiap harinya. namun ada juga perilaku dan kebiasaan buruk santri yang masih sering terjadi, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti mulai dari pengaruh teman dan santri senior hingga karena sudah merasakan jenuh dengan aturan hidup di pesantren.
3. Dalam membentuk pribadi santri yang cakap, matang, serta berahlakul karimah sesuai dengan ajaran islam, metode pembinaan santri yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Hubulo, melalui pengembangan akal pengetahuan dan kemampuan akademis dalam bentuk kegiatan belajar

mengajar di madrasah, pembinaan spiritual melalui kegiatan kerohanian yang difokuskan di masjid, serta pembinaan kedisiplinan, kemandirian, serta jiwa sosial yang difokuskan di asrama, serta pembinaan dalam ranah pengembangan diri dan ketrampilan hidup (*life skill*) melalui perpaduan ilmu agama dan ilmu umum melalui kegiatan pengkajian kitab, latihan ceramah, serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

### **B. Implikasi Penelitian**

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik, khususnya memaksimalkan pelaksanaan manajemen kesiswaan, pihak pengelola yang memiliki kewenangan dilembaga tersebut hendaknya selalu melakukan perbaikan, melalui proses monitoring dan evaluasi khususnya pada sumber daya (tenaga personalia)

Selain itu dalam proses pembinaan santri, agar output yang dihasilkan adalah generasi yang kreatif, islami dan sesuai dengan visi misi sekolah, perlu adanya untuk lebih menaruh perhatian pada proses pengawanan serta sumber daya tenaga pelaksana, karena pendekatan yang dilakukan pada tingkat tertentu serta implementasi belum berjalan dengan baik dikarenakan kurangnya pengawasan dan tenaga pelaksana (asatidz).

Membina perilaku dengan pendidikan agama tidak bisa hanya terbatas pada kegiatan KBM yang hanya melibatkan satu dua tenaga pengajar, tetapi ia merupakan tugas seluruh warga pesantren secara keseluruhan termasuk orang tua dan lingkungan disekitar pesantren. Oleh karena itu, fungsi dan peran semua elemen yang berkaitan dengan sistem pembinaan kehidupan/ pembentukan perilaku santri di lingkungan pesantren mulai dari dewan asatidz, tenaga personalia, kurikulum, hingga metode dan teknik pengajaran dan suasana lingkungan serta evaluasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Kumpulan Hadist Shahih Bukhari dan Muslim*. Aqwam Medika, 2016.
- Admodiwirio, Soebagio. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT Arda Dizya Jaya, 2000.
- Aisyah, Siti. Professionalisme Guru PAI dalam Membina Ahlak Mulia Peserta Didik di SMA Negeri 2 Masohi, Kabupaten Maluku Tengah. *Tesis*, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2012.
- Aini Mustofa Fachrudin, Amir Hamzah & Mutaqin, Kholif. *Minhajul Muslimin*. Malang: PT. Megatama Sofwa Pressindo. Tt, 2006.
- Ajiz, Rosmiaty. Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Pembinaan Ahlak Mulia Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Madani Pao-Pao Kab. Gowa. *Disertasi*, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2014.
- Ali, Muhammad. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa, 1985.
- Amri, Sofan. *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013.
- An Nahlawi, Abd.Rahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* diterjemahkan Dahlan & Sulaiman. Bandung: CV. Dipenegoro, 1992.
- Arikunto, Suharsimi & Yuliana, Lia. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2008.
- Arief, Armai. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta: CRSD Press, 2005.
- Ash-Shawwaf, Muhammad Syarif. *ABG Islami; kiat-kiat efektif mendidik anak dan remaja*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Badan Narkotika Nasional. Jurnal data P4GN tahun 2013, [www.bnn.go.id](http://www.bnn.go.id).
- Baguna, Imas. Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Gorontalo. *Disertasi*, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2015.
- Burhanuddin, Tamyiz. *Akhlak Pesantren: solusi bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: ITTIQA PRESS, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Depdiknas. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas, 2001.
- Djamarah, Syaiful Bahari. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Echols, John M. dan Shadily, Hasan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 1996.
- Emzir. *Analisis Data; Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Gunawan, Ary. *Administrasi Sekolah; Administrasi Pendidikan Mikro*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.
- Hadhiri, Choiruddin. *Ahlak dan Adab Islam*. Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer, 2015.
- Indra, Hasbi. *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*. Jakarta: Ridamulya, 2005.
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- J. Moleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Kasiram, Moh. *Metode penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <https://kbbi.web.id/>
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Solo: Tiga Serangkai, 2015.
- Komaruddin. *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*. Bandung: Angkasa, 1999.
- Manja, W. *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Malang: Elang Mas, 2007.
- Ma'mur Asmani, Jamal. *Tips Aplikasi Manajemen Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press, 2012.
- Mangunhardjana. *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Paramadina, 1992.
- Manullang, M. *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008.
- Marimba, Ahmad. D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Matta, Abdul Hamid. *Pembinaan Peserta Didik Bermasalah dalam Pengamalan Agama pada SMAN 1 Maros dan SMAN 3 Lau Maros*. *Tesis*, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2013.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003.
- Minarti, Sri. *Manajemen Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruz media, 2011.
- Moenir. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Mulyono. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media Groups, 2008.
- Mulyono. *Manajemen, Administrai dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZ Media, 2008.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta: Arruz media, 2011.
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

- Nasution, S. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000.
- Nasih' Ulwan, Abdullah. *Aktivitas Islam Menghadapi Tantangan Global*. Solo: Pustaka Al-Ala, 2003.
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Notoatmodjo, Soekitdjo. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Permendiknas RI Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan.
- Perwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Prihatin, Eka. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Mutiara, 1984.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Malang: Gelora Aksara pertama, 2007.
- Rama, Bahaking. *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren; Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*. Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003.
- Rasyid, Harun. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial Agama*. Pontianak: STAIN Pontianak, 2000.
- Ridha, Rasyid. *Tafsir al-Manar*. Mesir: Maktabah al-Qahirah, tt.
- Rohmatullah.blogspot.com/2013/08/24-kata-bijak-mutiara-soekarno.html?m=1
- Sagala, Saiful. *Manajemen Strategik dalam peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sagala, Syaiful. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sahertian, Piet. *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Santhut, Khatib Ahmad. *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*, terj. Ibnu Burdah. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.
- Semiawan, Conny. *Penerapan Pembelajaran Bagi Anak*. Bandung: PT Indeks, 2009.
- Siagian, Herbang. *Administarsi Pendidikan Suatu Pendekatan Sistemik*. Semarang: PT Satya Wacana, 1989.
- Siraj, Arifuddin. *Manajemen lembaga Pendidikan Islam*, Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Soetopo, Hendrat & Sumanto, Wasty. *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Sofan, Mohammad. *Pendidikan Berparadigma Profetik*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Standar Nasional Pendidikan, bsnp-indonesia.org.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2008.



- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Sunaryo. *Psikologi Untuk Perawat*. Jakarta: EGC, 2004.
- Suprayogo dkk. *Metode Penelitian Soal Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Supriadi. Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Ahlak Peserta Didik di SMAN 7 Manado, *Tesis*, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2011.
- Suryosubroto. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Suwandu & Darwanto. *Manajemen Peserta Didik*. Yogyakarta: Gava Media, 2017.
- S.P Hasibuan, H. Malayu. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Syukur, Mihrah. Pembinaan Perilaku Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia dalam Program Kampus Islami, *Disertasi*, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan. *Pengelolaan Pendidikan*. Universitas Pendidikan Indonesia, 2003.
- Tim Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Tiro, Muhammad Arif. *Masalah dan Hipotesis Penelitian Sosial-Keagamaan*. Makassar: Andira Publisher, 2005.
- Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, sipuu.setkab.go.id.
- Usman, Husaini. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persero, 2010.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi, 1990.
- Werong, Basillus R. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Media Akademi, 2015.
- Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Wikipedia Online, <https://id.m.wikipedia.org/>



WJS, Purwodarminto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

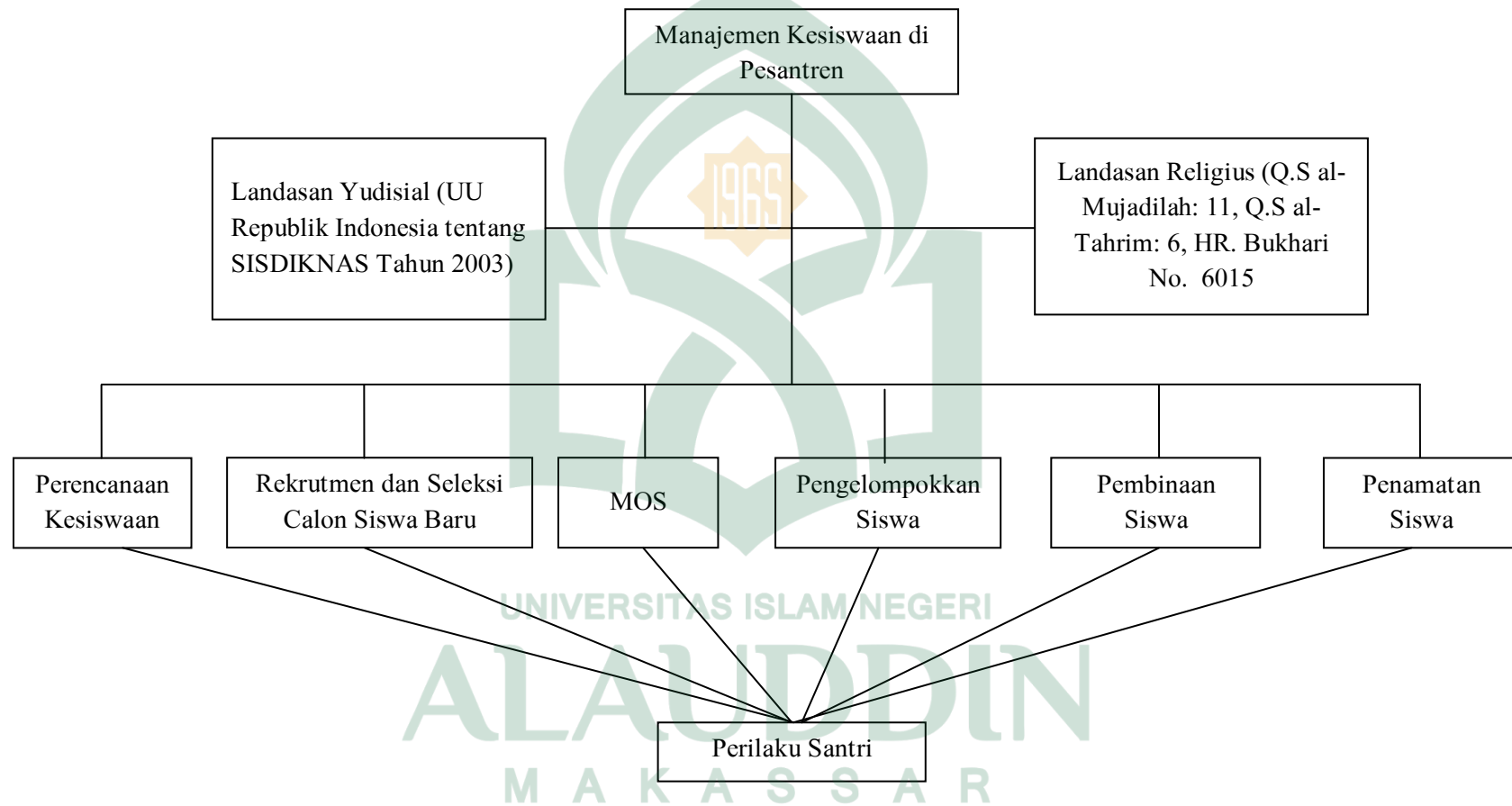
Zaenuri & Adib Al-Siroj. *Hebatnya Akhlak Di Atas Ilmu Dan Tahta*. Surabaya: Bintang Books. 2009.

Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## KERANGKA KONSEPTUAL



## LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 1. Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Aliyah



Gambar 2. Pengambilan Data di Ruang Tata Usaha



**Gambar 3. Wawancara dengan OSPH Putra Bag. Pengajaran**



**Gambar 4. Wawancara dengan Ketua OSPH Putra**





**Gambar 5. Wawancara dengan Wakil Pimpinan Bag. Kesantrian**



**Gambar 6. Dokumentasi setelah Wawancara dengan Wakil Pimpinan Sekaligus Pembina Asrama Putra**



Gambar 7. Wawancara dengan Ketua OSPH Putri



Gambar 8. Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah

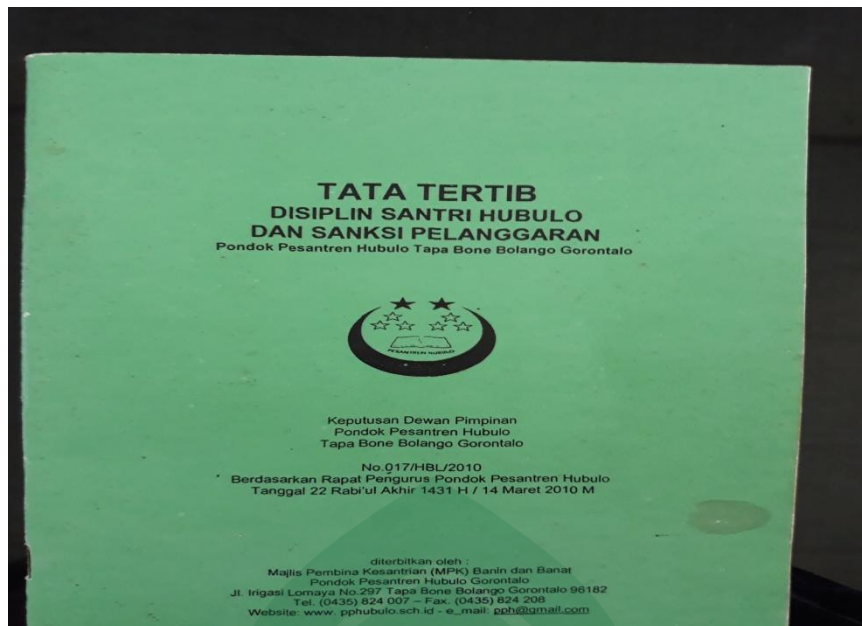




Gambar 9. Wawancara dengan OSPH Putri



Gambar 10. Wawancara dengan Pembina Asrama Putri



Gambar 11. Buku Tata tertib dan PERHIASAN Santri

JAM	KEGIATAN
04.00 – 05.15	Bangun Tidur (Meningkatkan Kesegukan) - Sholat Subuh Berjamaah Di Masjid - Membaca Surat Al-Falaq, Al-Iqsh (Kumal) Membaca Surat Al-Kahfi - Kerja Kaki Membersihkan Masjid (Rikat)
05.15 – 06.30	Mufrodat ( Vocabulary ) Bahasa Arab Dan Inggris
06.30 – 06.45	Mandi
06.45 – 07.00	Sarapan Pagi Berangkat Ke Sekolah Apel Pagi Bersama ( Baca Do'a Bersama ) Pengarahan Guru
07.00 – 10.00	Kegiatan Belajar Mengajar Di Kelas
10.00 – 10.30	Istirahat
10.30 – 12.00	Salat Dhuha Di
12.00 – 12.30	Kegiatan Belajar Mengajar Di Kelas
12.30 – 14.00	Salat Zuhur Berjamaah Di Masjid Kegiatan Belajar Mengajar Di Kelas
14.00 – 15.00	Pulang Sekolah ( Menuju Asrama ), Makan Siang Di Dapur Umum, Istirahat
15.00 – 15.30	Sholat Ashar Berjamaah Di Masjid Membaca Al Qur'an Surat Al-Ahman
15.30 – 17.00	Kegiatan Ekstra Kurikuler Pengayaan Pelajaran Lathihan Hadroh
17.00 – 17.30	Mandi Sore
17.30 – 19.45	Berangkat Ke Masjid Salat Maghrib Berjamaah Membaca Surat Yaasin Halqoh , Tahsinul Qur'an (Perbaikan Bacaan Alquran) Salat Isha Berjamaah Membaca Asmaa Al Husna Di Iring Hadrah
19.45 – 21.30	Mahkamah Makan Malam Belajar Mandiri Penetapan Hari Berikut
21.30 – 22.00	Mufrodat Malam Apel Malam
22.00 – 04.00	Tidur Malam / Istirahat

Catatan:  
\* Hari kamis kegiatan formal belajar di kelas sampai pukul 12.00 dilanjutkan dengan kegiatan penunjang dimulai pukul 13.00 s.d 15.30  
\* Sabtu malam ( malam jum'at ) kegiatan muadlunah ( latihan pidato 3 bahasa arab , inggris dan indonesia )  
\* Jum'at pagi muadlunah , dikhops ( tari pagel , senam ) dan khutbah senam

REVISI  
PONDOK PESANTREN HUBULO

Gambar 12. Papan Kegiatan Kesharian Santri



## PEDOMAN WAWANCARA (UNTUK SANTRI)

NAMA :

JABATAN :

KELAS :

1. Bagaimana gambaran perilaku santri putra/ putri di Pondok Pesantren Hubulo?
2. Bagaimana peran OSPH dalam hal pembinaan santri?
3. Apa langkah-langkah dari OSPH dalam menangani santri yang berperilaku menyimpang?
4. Bagaimana perilaku santri ketika tidak dalam pengawasan asatidz?
5. Bagaimana menurut anda pembinaan kepada santri yang dilakukan oleh para dewan asatidz/ pimpinan Pondok Pesantren Hubulo?
6. Apa anda puas dengan metode pembinaan yang diberikan pesantren?



## PEDOMAN WAWANCARA (UNTUK GURU)

NAMA :

JABATAN :

### A. MANAJEMEN KESISWAAN

1. Apakah Pondok Pesantren Hubulo melaksanakan program Manajemen Sekolah (MBS)?
2. Seberapa serius pihak pesantren dalam memahami dan mengaplikasikan manajemen sekolah khususnya manajemen kesiswaan di pesantren hubulo?
3. Bagaimana upaya pesantren dalam membuat perencanaan kesiswaan?
4. Bagaimana kinerja pesantren dalam hal seleksi dan penerimaan santri baru?
5. Bagaimana pelaksanaan MOS atau Pekan Ta'rif di Pesantren Hubulo?
6. Bagaimana proses pengelompokan santri baru kedalam kelas-kelas?
7. Bagaimana proses pengawasan santri di Pesantren hubulo?
8. Bagaimana proses penamatan santri di PP hubulo?

### B. PERILAKU SANTRI

1. Bagaimana gambaran perilaku santri di PP Hubulo?
2. Bagaimana upaya pesantren dalam membina santri?
3. Metode-metode apa yang digunakan pesantren dalam membina santri?
4. Bagaimana langkah-langkah pesantren dalam membina santri yang berperilaku menyimpang?
5. Bagaimana proses penanaman kedisiplinan santri di PP hubulo
6. Apa yang menjadi kebiasaan buruk maupun kebiasaan baik santri di PP Hubulo?

## PEDOMAN OBSERVASI

PENELITI : Moh. Harianto Goma

HAL : perilaku santri

NO	HAL YANG DIAMATI	KETERANGAN		
		BAIK	KURANG BAIK	TIDAK BAIK
1.	Perilaku santri terhadap teman kelas			
2.	Perilaku santri terhadap adik kelas			
3.	Perilaku santri terhadap kakak kelas			
4.	Perilaku santri terhadap Guru/ Kyai			
5.	Perilaku santri terhadap pegawai pesantren			